PENGARUH PENYESUAIAN DIRI, HARGA DIRI DAN DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP *SUBJECTIVE WELL-BEING* REMAJA PENYANDANG DISABILITAS FISIK

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S1) Psikologi (S.Psi)

FAIRUZ HASYIFAH WITJAKSONO

J01217017

PRODI PSIKOLOGI

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2022

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi saya dengan judul "Pengaruh Penyesuaian Diri, Harga Diri Dan Dukungan Sosial Terhadap *Subjective Well-Being* Remaja Penyandang Disabilitas Fisik" merupakan karya hasil penelitian yang diajukan untuk memenuhi tugas akhir perkuliahan dalam memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya. Bersama karya ini sepanjang pengetahuan yang saya miliki, tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain yang sama persis dengan karya ini, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Surabaya, 17 September 2021

Fairuz Hasyifah Witjaksono

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi

Pengaruh Penyesuaian Diri, Harga Diri Dan Dukungan Sosial Terhadap *Subjective Well-Being* Remaja Penyandang Disabilitas Fisik

Oleh :

Fairuz Hasyifah

Witjaksono

Nim (J01217017)

Telah disetujui dan diajukan dalam sidang ujian skripsi

Surabaya, 17 September 2021

Dosen Pembimbing

Prof. Dr. Abdul Muhid, M. Si

NIP: 197502052003121002

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

Pengaruh Penyesuaian Diri, Harga Diri, Dan Dukungan Sosial Terhadap *Subjective Well-Being* Remaja Penyandang Disabilitas Fisik

Yang Disusun Oleh :
Fairuz Hasyifah Witjaksono
J01217017

Telah Dipertahankan Didepan Tim Penguji Pada Tanggal
Pada Tanggal 25 November 2021

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi Dan Kesehatan

Dr. dr. Hj. Siti Nur Asiyah, M. Ag
NIP 197209271996032002

Susunan Tim Penguji
Penguji 1

Prof. Dr. Abdul Muhid, M. Si
NIP 197502052003121002
Penguji 2

Drs. Hamim Rosyidi, M. Si
NIP 196208241987031002
Penguji 3

Soffy Balgies, M. Psi
NIP 197609222009122001
Penguji 4

Dr. Lufiana Harnany Utami M. Si
NIP 197602272009122001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : FAIRUZ HASYIFAH WITJAKSONO
NIM : J01217017
Fakultas/Jurusan : Psikologi/Psikologi dan Kesehatan
E-mail address : fairuzhw14@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
√ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (……)
yang berjudul :
Pengaruh Penyesuaian Diri, Harga Diri dan Dukungan Sosial terhadap *Subjective well-being* Remaja Penyandang Disabilitas Fisik

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 17 September 2021

Penulis

(Fairuz Hasyifah Witjaksono)

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh Penyesuaian Diri, Harga Diri dan Dukungan Sosial terhadap *Subjective well-being* remaja Penyandang disabilitas fisik. Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian kuantitatif. Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala Penyesuaian Diri, skala Harga Diri, skala Dukungan sosial dan skala *subjective well-being*. Subjek dalam penelitian berjumlah 60 remaja penyandang disabilitas fisik dari total populasi 60 remaja melalui teknik *Total Sampling.* Metode yang digunakan didalam penelitian merupakan metode kuantitatif dengan teknik *Structural Equation Model* (SEM). Hasil Penelitian ini menunjukkan nilai R Square sebesar 0,657 yang berarti variabel Penyesuaian Diri, Harga Diri, dan Dukungan Sosial berpengaruh tinggi terhadap *Subjective well-being*, memiliki pengaruh sebesar 65,7 % terhadap *Subjective well-being* sedangkan 34,3 % dipengaruhi oleh variabel lain. Sehingga hipotesis yang diajukan dapat diterima, maka semakin tinggi Penyesuaian Diri, Harga Diri dan Dukungan Sosial yang dimiliki maka akan semakin tinggi *Subjective well-being* yang dirasakan.

Kata Kunci : Penyesuaian Diri, Harga Diri, Dukungan Sosial, *Subjective well-being*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRAK

The purpose of this study is to determine whether there is an effect of self-adjustment, self-esteem and social support on the subjective well-being of adolescents with physical disabilities. This research is a quantitative research. Data collection tools used in this study used the self-adjustment scale, self-esteem scale, social support scale and subjective well-being scale. The subjects in the study were 60 adolescents with physical disabilities from a total population of 60 adolescents through the Total Sampling technique. The method used in this research is a quantitative method with a Structural Equation Model (SEM) technique. The results of this study indicate the R Square value of 0.657 which means that the variables of Self-Adjustment, Self-Esteem, and Social Support have a high influence on Subjective well-being, have an influence of 65.7% on Subjective well-being while 34.3% are influenced by other variables. . So that the proposed hypothesis can be accepted, the higher the self-adjustment, self-esteem and social support possessed, the higher the perceived subjective well-being.

Keywords: Self-Adjustment, Self-Esteem, Social Support, Subjective well-being.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....i
HALAMAN PERSETUJUAN.....ii
HALAMAN PENGESAHAN.....iii
HALAMAN PUBLIKASI.....iv
HALAMAN KEASLIAN PENELITIAN.....iv
KATA PENGANTAR.....v
INTISARI.....vii
ABSTRAK.....viii
DAFTAR ISI.....x
DAFTAR GAMBAR.....xiii
DAFTAR TABEL.....xiv
LAMPIRAN.....xv
BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah.....1
B. Rumusan Masalah.....13
C. Keaslian Penelitian.....13
D. Tujuan Penelitian.....17
E. Manfaat Penelitian.....17
F. Sistematika Pembahasan.....18
BAB II KAJIAN PUSTAKA
A. *Subjective Well-Being*.....20
1. Pengertian *Subjective Well-Being*.....20
2. Aspek-Aspek *Subjective well-being*.....24
3. Faktor-Faktor *Subjective well-being*.....25
B. Penyesuaian Diri.....26
1. Pengertian Penyesuaian Diri.....26
2. Aspek-Aspek Penyesuaian Diri.....27
3. Faktor-Faktor Penyesuaian Diri.....28
C. Harga Diri.....30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Pengertian Harga Diri 30
2. Aspek-Aspek Harga Diri 32
3. Faktor-Faktor Harga Diri 33
D. Dukungan Sosial.....34
1. Pengertian Dukungan Sosial 34
2. Aspek-Aspek Dukungan Sosial 36
3. Faktor-Faktor Dukungan Sosial.....36
E. Pengaruh Antara Penyesuaian Diri, Harga Diri dan Dukungan Sosial terhadap *Subjective well-being*.....37
F. Kerangka Teoritik.....42
G. Hipotesis 46
BAB III METODE PENELITIAN
A. Rancangan Penelitian.....47
B. Identifikasi Variabel 48
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....49
D. Populasi, Teknik Sampling, Sampel 50
1. Populasi.....50
2. Teknik Sampling.....51
3. Sampel.....51
E. Instrument Penelitian.....52
1. Instrument Penelitian Variabel *Subjective well-being* (Y).....53
2. Instrument Penelitian Variabel Penyesuaian Diri (X1) 57
3. Instrument Penelitian Variabel Harga Diri (X2).....61
4. Instrument Penelitian Variabel Dukungan Sosial (X3) 65
F. Teknik Analisis Data 69
1. Analisis Structural Equational Modelling (SEM).....69
2. Partial Least Square (PLS).....70
3. Evaluasi Model Pengukuran (Outer Model) 71
4. Evaluasi Model Struktural (Inner Model).....73
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
A. Hasil Penelitian 75

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Analisi Deskriptif 75
2. Analisis Deskriptif Variabel Penelitian 76
B. Pengujian Hipotesis 82
1. Evaluasi Model Pengukuran *(Outer Model)* 82
2. Evaluasi Model Struktural *(Inner Model)* 91
C. Pembahasan 94
1. Pengaruh Positif Variabel Penyesuaian Diri Terhadap *Subjective well-being* 94
2. Pengaruh Positif Variabel Harga Diri Terhadap *Subjective well-being* 97
3. Pengaruh Positif Variabel Dukungan Sosial Terhadap *Subjective well-being* 99
4. Pengaruh Positif Variabel Penyesuaian Diri, Harga Diri dan Dukungan Sosial Terhadap Subjective well-being 101
BAB V PENUTUP
A. Kesimpulan 105
B. Saran 106
DAFTAR PUSTAKA 108
LAMPIRAN 118

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Teoritik 45
Gambar 2. Analisis Faktor 84
Gambar 3. Hasil Uji Analisis Outer Model.....84
Gambar 4. Hasil Uji Analisis Inner Model 89

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Populasi Penelitian 51
Tabel 2. Sampel Penelitian 52
Tabel 3. Blueprint Skala *Subjective well-being* 54
Tabel 4. Hasil Uji Validitas Skala *Subjective well-being* 55
Tabel 5. Hasil Uji Reliabilitas Skala *Subjective well-being* 56
Tabel 6. *Blueprint* Skala Penyesuaian Diri 58
Tabel 7. Hasil Uji Validitas Skala Penyesuaian Diri 59
Tabel 8. Hasil Uji Reliabilitas Skala Penyesuaian Diri 60
Tabel 9. Blueprint Skala Harga Diri 62
Tabel 10. Hasil Uji Validitas Skala Harga Diri 63
Tabel 11. Hasil Uji Reliabilitas Skala Harga Diri 65
Tabel 12. Blueprint Skala Dukungan Sosial 66
Tabel 13. Hasil Uji Validitas Skala Dukungan Sosial 68
Tabel 14. Hasil Uji Reliabilitas Skala Dukungan Sosial 69
Tabel 15. Kriteria Responden 75
Tabel 16. *Mean* Dan Kriteria Penyesuaian Diri 77
Tabel 17. *Mean* Dan Kriteria Harga Diri 78
Tabel 18. *Mean* Dan Kriteria Dukungan Sosial 80
Tabel 19. *Mean* Dan Kriteria *Subjective well-being* 81
Tabel 20. *Convergent Validity* AVE 83
Tabel 21. Loading Faktor Penyesuaian Diri 85
Tabel 22. Loading Faktor Harga Diri 85
Tabel 23. Loading Faktor Dukungan Sosial 86
Tabel 24. Loading Faktor *Subjective well-being* 86
Tabel 25. *Nilai Cross Loading* 87
Tabel 26. *Composite Reliability* 88
Tabel 27. *Second Order Confirmatory Analysis* 89
Tabel 28. R. Square 91
Tabel 29. T Statistik 93

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin Penelitian..... 119
Lampiran 2. Surat Izin Bakesbangpol Provinsi Jawa Timur 120
Lampiran 3. Surat Izin Penelitian Dinas Sosial Kabupaten Jawa Timur 121
Lampiran 4. Surat Balasan UPT Rehabilitasi Bina Daksa Pasuruan 122
Lampiran 5. Kusioner Penelitian..... 123
Lampiran 6. Tabulasi Data..... 130
Lampiran 7. Uji Validitas Dan Reliabilitas..... 140
Lampiran 8. Uji Evaluasi Outer Model..... 143
Lampiran 9. Uji Evaluasi Inner Model 145

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia didunia ini selalu berkeinginan untuk terlahir dengan kondisi tubuh yang sempurna, namun pada kenyataannya tidak ada manusia yang selalu mendapat kesempurnaan. Hal tersebut dapat berpengaruh pada kehidupan seseorang khususnya mereka penyandang disabilitas mereka tentu merasakan bagaimana memiliki keterbatasan yang tidak dapat mereka hindari (Syarah, 2019). Berdasarkan data yang dikembangkan oleh (Susenas, 1998; 2008) istilah kecacatan didefinisikan sebagai hilangnya keabnormalan dari fungsi dan struktur Anatomi, Psikologi hingga Fisiologi. kemudian istilah tersebut ditetapkan menjadi dua kategori yaitu disabilitas atau cacat (Susenas, 2006). Disabilitas merupakan penyebutan bagi individu yang memiliki keterbatasan dalam melakukan aktivitas atau suatu kegiatan tertentu layaknya orang normal pada umumnya. Sedangkan cacat merupakan penyebutan bagi individu yang memiliki kelainan atau tidak berfungsinya anggota tubuh dan sebagainya.

Menurut data (Supas, 2015) Sebagian dari penduduk didunia sebanyak 15% nya terlahir sebagai penyandang disabilitas yang mayoritas penduduknya hidup di negara-negara berkembang dan hidup dibawah kemiskinan. Penduduk dengan disabilitas juga kerap mengalami keterbatasan dalam akses kesehatan, pendidikan maupun pelatihan dan tidak mudah dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendapatkan pekerjaan (Syarah, 2019). menurut catatan seluruh negara di dunia penyandang disabilitas tertinggi banyak terjadi dibeberapa negara berkembang. Apabila diberlakukan suatu perluasan data maka untuk usia 15 Tahun atau selebihnya, sekitar 720 juta penduduk mengalami keterbatasan dalam menjalankan aktivitas signifikan, kemudian 100 juta penduduk mengalami kesulitan dalam menjalankan aktivitas yang sangat signifikan. Seperti contoh, apabila penyandang disabilitas dengan usia diatas 60 tahun di negara yang memiliki pendapatan rendah angkanya sebesar 43,3 % sedangkan di negara dengan pendapatan tinggi sebesar 29,50 % (Sagitarina, 2014).

Menurut data yang dikumpulkan oleh (Susenas, 2012) terdapat 2,45 % Penduduk Indonesia merupakan penyandang disabilitas. Penyandang disabilitas terbanyak adalah mereka yang memiliki lebih dari satu jenis disabilitas atau bisa disebut sebagai disabilitas ganda, yaitu sebesar 39,97 %. Di Indonesia dibeberapa wilayah tertentu yang berlokasi didaerah luas maupun terpencil tidak heran apabila banyak menemui masyarakat dengan keadaan disabilitas, terutama disabilitas dalam kategori disabilitas fisik. Hal tersebut terjadi karena jumlah dari masyarakat dengan keadaan disabilitas fisik cukup banyak dibandingkan dari jenis disabilitas lainnya.

Menurut data Survei yang dilakukan (Susenas, 2010) menyebutkan bahwa penduduk dengan disabilitas fisik parah adalah individu yang berusia diatas 10 tahun dengan prevalensi sebanyak 4,74 % dan pada wilayah Provinsi Jawa Timur yaitu sebanyak 2,59 %. Yang artinya bahwa persentase tertinggi bagi individu yang mengalami disabilitas fisik dengan usia produktif

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau usia remaja. Namun, seiring berjalannya waktu sehubungan dengan adanya perkembangan dan kemajuan aktivitas global data tersebut tidak dapat dijadikan sebagai data yang tetap. Segala suatu bentuk keadaan yang terjadi dapat mempengaruhi jumlah maupun prevalensi para penyandang disabilitas.

Berdasarkan UU Replubik Indonesia para penyandang disabilitas telah ada dan dijelaskan pada undang-undang No. 08 Tahun 2016 bahwa penyandang disabilitas memiliki landasan hukum secara tegas dalam kedudukan dan hak mereka sebagai bagian dari masyarakat Indonesia.

Dalam perspektif islam terdapat juga ayat Al-Qur'an dan terjemahannya yang menjelaskan tentang disabilitas. Allah SWT secara tegas berfirman :

فَأَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ

Artinya : maka apakah kamu mengira, bahwa sesungguhnya kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada kami?

Dijelaskan bahwa diantara sekian banyak makhluk Tuhan, yang lebih dimuliakan ialah manusia. Manusia diciptakan dengan sempurna memiliki akal dan fikiran yang nantinya dapat digunakan dalam menyadari kekuatan yang dimilikinya. Sehingga secara jelas bahwa tidak ada yang diciptakan sia-sia oleh Allah SWT. Manusia juga tidak akan pernah tau mengapa Allah menciptakannya dengan kondisi yang berbeda. Maka dari itu, tidak patut disesali dari keberadaan penyandang disabilitas, mereka dengan keadaan disabilitas tetapi Allah SWT akan mengkaruniai satu kelebihan yang mungkin tidak akan dimiliki manusia normal pada umumnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Oliver permasalahan yang terjadi pada penyandang disabilitas terus meningkat seiring berjalannya waktu dilingkungan sosial. Para penyandang disabilitas juga kerap mendapatkan banyak pandangan buruk dikalangan masyarakat (Jauhari, 2017). Khususnya apabila penyandang disabilitas telah memasuki usia produktif atau usia remaja. Masyarakat beranggapan bahwa anak yang terlahir dengan keadaan disabilitas merupakan suatu kutukan, selalu menjadi beban, tidak berguna dan harus selalu dibantu dan dikasiani. Pandangan masyarakat seperti inilah yang membuat perkembangan seorang remaja dengan disabilitas merasa tidak memiliki kemampuan seperti manusia tanpa keterbatasan pada umumnya, mereka juga cenderung memiliki perasaan malu dan rendah diri terkadang akan merasa sensitif hingga memunculkan perilaku buruk dalam lingkungannya. Keadaan tersebut yang nantinya dapat mempengaruhi kemampuan dalam bersosialisasi dan berinteraksi dilingkungan sekitarnya maupun dalam pergaulan sehari-harinya (Carolina, 2006).

Usia remaja atau usia produktif merupakan usia emas bagi setiap individu. Pada usia ini seseorang akan mengalami peralihan dari usia anak menuju usia dewasa yang artinya seseorang akan disuguhkan dengan berbagai permasalahan dunia sebagai persiapan untuk menghadapi masa depan. Remaja penyandang disabilitas tidak mampu untuk menikmati masa bahagia remaja mereka, akibat dari keadaannya yang terbatas mereka kesulitan untuk mencapai hal tersebut. Pada dasarnya keterbatasan tidak menjadi halangan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagi para penyandang disabilitas, namun sering dijadikan sebagai penyebab mereka tidak dapat berkembang.

Dengan demikian dalam penelitian ini peneliti mengambil remaja penyandang disabilitas fisik sebagai sumber penelitian. Narasumber tersebut adalah remaja penyandang disabilitas fisik Di UPT Rehabilitasi Bina Daksa yang berlokasi Di Pasuruan. Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilakukan sebagai bentuk informasi mengenai data empiris diperoleh perhitungan sebanyak 30% remaja penyandang disabilitas fisik tidak bahagia dalam menjalani kehidupannya. Jumlah tersebut terjadi pada remaja penyandang disabilitas fisik yang mengalami cacat fisik karena suatu tragedi kecelakaan. Menurut pernyataan narasumber hal itu terjadi karena kurangnya dukungan motivasi dan kepercayaan dari dalam diri mereka. Mereka tidak mampu untuk menerima keadaan setelah tragedi kecelakaan yang menimpa dirinya sehingga mereka merasa tidak memiliki kepercayaan diri dalam melakukan segala bentuk aktivitas kegiatan, mereka juga tidak memiliki semangat untuk berusaha bangkit kembali. Sedangkan remaja penyandang disabilitas fisik karena bawaan lahir, mereka memiliki suatu persepsi tersendiri bahwa keadaan mereka merupakan bentuk karunia yang diberikan tuhan, namun pada situasi tertentu karena banyak sekali stigma negatif seperti presepsi publik bahwa mereka aneh dan asing menimbulkan perasaan tidak percaya diri dalam mengembangkan kemampuan dan kreatifitasnya dalam menjalani kehidupannya. Oleh karena itu, akibat dari permasalahan-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

permasalahan yang terjadi pada remaja penyandang disabilitas inilah yang membuat mereka tidak pernah bahagia dalam menjalani kehidupannya.

Seorang individu dapat dikatakan bahagia apabila didalam dirinya dapat memenuhi kebutuhan dirinya. Salah satunya adalah kebutuhan akan tujuan hidup. Seseorang dapat mencapai suatu tujuan hidup apabila mereka sudah merasa bahagia, sejahtera, dan merasakan kepuasan serta berusaha selalu berfikir positif dalam kehidupannya. Kebahagiaan dapat dihasilkan dari berbagai macam hal yang sifatnya subjektif. Kebahagiaan yang memiliki sifat subjektif ini yang biasa disebut sebagai *subjective well-being* (AL-Kharimah, 2015). *Subjective well-being* atau kesejahteraan subjektif merupakan suatu konsep yang dimiliki seseorang yang punya keterkaitan dengan pengalaman hidup. Istilah tersebut memiliki makna tentang kebahagiaan yang merupakan suatu bentuk pandangan tentang sifat subjektif dari keseluruhan individu. Tujuan dari s*ubjective well-being* yaitu untuk meningkatkan harapan hidup pada setiap individu. Hal tersebut dapat memicu suatu keterampilan, kemampuan bersosialisasi dan berbagai pola keuntungan dalam hal psikologis. s*ubjective well-being* dapat dimiliki setiap manusia tua maupun muda namun tidak semua dapat mengalami *subjective well-being* seperti remaja penyandang disabilitas ini.

Berdasarkan fenomena *subjective well-being* pada penyandang disabilitas bahwa pada penelitian (Aminzadeh dkk., 2018) menyebutkan *subjective well-being* yang dimiliki oleh penyandang disabilitas fisik cukup rendah hal tersebut terjadi karena keterbatasan fungsi fisik yang dimilikinya, mereka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merasa tidak berharga dan sering memunculkan emosi negatif karena keterbatasan fisik tersebut. *Subjective well-being* rendah pada remaja penyandang disabilitas fisik juga disebutkan dalam penelitian (Kinasih, 2010) dan (Perwitasari, 2012) bahwa para penyandang disabilitas memiliki kesejahteraan subjektif rendah dalam hidup mereka disebabkan karena keterbatasan fisik yang dimilikinya. Sehingga tidak mampu melakukan suatu hal apapun dengan keadaan fisiknya (Colbarn, 2010). Akibat dari keterbatasan inilah para penyandang disabilitas fisik kesulitan untuk mencari pekerjaan karena dianggap kurang produktif (Kinasih, 2010). Keterbatasan fisik inilah juga mengakibatkan rendahnya *subjective well-being* penyandang disabilitas dan menimbulkan banyak dampak psikologis berupa munculnya perasaan negatif hingga depresi (Mangungsong, 2011).

Menurut Shereer, seseorang individu akan merasa sejahtera dalam hidupnya ketika menganggap dirinya berharga dan memiliki derajat yang sama dengan orang lain, mampu bagi seseorang tersebut untuk bertanggung jawab atas perilakunya dan dapat menerima pujian secara objektif dan tidak merendahkan diri sendiri (Aini, 2016). Hal itu dapat dirasakan pada remaja disabilitas, ketika mereka memiliki keyakinan atas dirinya maka dapat memberikan pengaruh positif dalam merasakan *subjective well-being* begitupun sebaliknya apabila mereka tidak memiliki keyakinan atas dirinya maka dapat memberikan pengaruh negatif dalam merasakan *subjective well-being*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hingga saat ini perasaan yang dialami oleh indvidu disabilitas sendiri mereka tidak pernah merasakan kesejahteraan dalam hidupnya, mereka juga sering mengalami perlakuan yang tidak nyaman sehingga pandangan buruk tersebut yang membuat para penyandang disabilitas mengalami ketidakberdayaan serta dapat menghambat inisiatif individu dalam memperluas penyesuaian dirinya. Sejalan dengan pendapat (Ardhian, 2014) menyebutkan bahwa faktor yang dapat menghambat penyesuaian diri ialah kurangnya inisiatif, prestasi belajar menurun kurang percaya diri dengan bentuk tubuh, serta tidak bahagia. Sehingga koondisi tersebut merupakan permasalahan yang terjadi ketika remaja disabilitas tidak merasakan *subjective well-being* dalam dirinya. Sehingga disebutkan bahwa penyesuaian diri menjadi faktor internal yang dapat memunculkan *subjective well-being* dari dalam diri remaja disabilitas.

Sejalan dengan penelitian (Al-Kharimah, 2015) bahwa penyesuaian diri memiliki konstribusi positif terhadap *Subjective well-being* pada remaja penyandang disabilitas fisik. Artinya penyesuaian diri dapat memberikan dampak positif pada penyandang disabilitas fisik dalam merasakan *subjective well-being*. Penyesuaian diri dikemukakan (Kartono, 2008) ialah usaha seseorang untuk mewujudkan kebahagiaan dalam dirinya sendiri berdasarkan lingkungan untuk memberikan respon positif. Apabila remaja disabilitas fisik tidak mampu mewujudkan kebahagiaan dalam dirinya maka mereka tidak mampu dalam merasakan *subjective well-being*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adanya penyesuaian diri rendah pada para penyandang disabilitas fisik disertai dengan banyaknya hambatan secara internal yang didapatkan oleh individu disabilitas fisik yaitu rendahnya konsep diri. Rendah diri, stress dan depresi serta menarik diri dari lingkungan masyarakat merupakan bentuk konsep diri yang rendah sehingga mereka tidak merasakan kebahagiaan dalam dirinya. Oleh sebab itu dalam merasakan *subjective well-being,* dibutuhkan untuk meningkatkan konsep dalam diri salah satunya adalah meningkatkan harga diri. Sejalan dengan pendapat (Diener, Oishi & Lucas, 2003) bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *subjective well-being* diantaranya adalah harga diri. Harga diri sendiri memiliki arti sebagai suatu hasil dalam penilaian individu terhadap dirinya sendiri. Secara teori harga diri ialah suatu evaluasi yang dapat memperlihatkan bagaimana individu memberikan nilai pada dirinya dan mengakui atau tidaknya kemampuan maupun kelebihan yang mereka miliki (Dariyo & Ling, 2003; Baron & Byrne, 2004; Chaplin, 2004).

Sejalan dengan penelitian (Ji et al., 2019) bahwa harga diri secara signifikan memberikan pengaruh dalam merasakan *subjective well-being* pada remaja disabilitas fisik. Menurut (Maria dkk., 2017) dalam penelitiannya, bahwa remaja disabilitas fisik dengan harga diri tinggi menganggap bahwa penampilan fisik bukanlah tolak ukur dalam mempresepsikan diri. Sehingga dapat disimpulkan bahwa apabila individu dengan disabilitas tidak mempertahankan harga diri mereka maka tidak akan mudah bagi mereka untuk merasakan *subjective well-being* dalam hidupnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Apabila penyesuaian diri dan harga diri telah menjadi faktor dalam merasakan *subjective well-being* individu disabilitas fisik maka upaya berikutnya yang dapat menjadi faktor dalam merasakan *subjective well-being* remaja penyandang disabilitas yaitu dukungan sosial yang cukup. Pendapat (Syarah, 2019) bahwa dukungan sosial bagi kesejahteraan subjektif dapat dirasakan oleh penyandang disabilitas apabila orang-orang yang ada disekitarnya mendukung dan memenuhi segala bentuk kebutuhan mereka. Dukungan sosial positif yang diberikan secara terus menerus oleh masyarakat sekitar maupun kerabat terdekat dapat mempengaruhi tinggi rendahnya *subjective well-being* pada remaja penyandang disabilitas.

Secara teori dukungan sosial merupakan komunikasi verbal ataupun non verbal yang dapat menciptakan hubungan interaksi dengan orang lain. Tujuannya yaitu untuk meningkatkan persepsi dalam pengalaman hidup seseorang (Nugroho, 2011). Sedangkan Menurut (kuntjoro, 2002) dukungan sosial merupakan sebuah bentuk bantuan yang nyata yang berasal dari sekelompok orang dengan berbagai kalangan maupun dalam sebuah lingkungan sosial yang dapat memberikan pengaruh secara emosional terhadap penerimanya. Sejalan dengan penelitian (Larasati, 2017) menyebutkan dukungan sosial memiliki hubungan yang signifikan dengan *subjective well-being* pada remaja disabilitas fisik. Artinya apabila dalam merasakan *subjective well-being* individu dengan disabilitas membutuhkan dukungan sosial yang cukup dari kerabat terdekat hingga lingkungan sekitarnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan Fakta yang telah disebutkan diatas menunjukkan bahwa remaja penyandang disabilitas fisik memiliki banyak sekali permasalahan dalam dirinya terutama dalam merasakan *subjective well-being.* Dalam persepektif ajaran islam setiap manusia dianjurkan untuk hidup yang lebih positif karena dinilai dapat menimbulkan perasaan dan emosi yang baik tak terkecuali dengan para penyandang disabilitas. Menurut (Diener, 1984) adapun alasan mengenai bagaimana dan mengapa seseorang mencari *subjective well-being* karena terdapat pengalaman hidup yang lebih positif, yang didalamnya juga mengandung penilaian secara kognitif maupun afektif. Seseorang dengan ketaatan yang baik dalam agamanya berasumsi bahwa mereka memiliki alasan-alasan secara psikologis yang berkaitan dengan *subjective well-being* tentang evaluasi kognitif maupun afektif terhadap dirinya (Ramadhan, 2018). Sehingga para penyandang disabilitas ini dapat dikatakan merasakan *subjective well-being* apabila mereka mensyukuri hal apapun yang diberikan Allah SWT atas keterbatasan yang dimilikinya.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *subjective well-being* juga banyak dijelaskan dalam penelitian-penelitian terdahulunya. Pembaruan dalam penelitian ini mengenai penyesuaian diri, harga diri dan dukungan sosial dengan mengesampingkan faktor lain sebagai faktor yang mempengaruhi *subjective well-being* yaitu karena keberadaan faktor penyesuaian diri, harga diri dan dukungan sosial merupakan faktor yang sangat penting guna menghantarkan para penyandang disabilitas dalam mencapai kebahagiaan sejahtera, puas serta selalu positif dalam kehidupannya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga dapat merasakan *subjective well-being* dalam diri mereka (Al-Kharimah, 2015; Kasebir & Diener, 2008; Syarah, 2019). Dukungan sosial yang baik dari kerabat terdekat juga dapat memberikan dampak baik dalam merasakan *subjective well-being* (Syarah, 2019). Secara teoritis dukungan sosial dapat menurunkan kecenderungan munculnya perilaku yang dapat mengakibatkan stress (Liberman, 1992). Maka dukungan sosial yang diberikan secara terus-menerus memberikan dampak positif dalam merasakan *subjective well-being.* Penyesuaian diri dan harga diri juga terbentuk apabila dikembangkan secara beriringan dengan interaksi sosial yang baik dilingkungan. sehingga penyesuaian diri dan harga diri memiliki peran perting dalam perkembangan emosi seorang individu dalam membentuk pribadi yang baik (Jaya, 2012). Terbentuknya pribadi baik inilah yang dapat melengkapi penyandang disabilitas dalam merasakan *subjective well-being*.

Pada penelitian-penelitian sebelumnya bahwa sudah banyak penelitian tentang *subjective well-being* remaja penyandang disabilitas fisik dengan variabel psikologis penyesuaian diri, harga diri dan dukungan sosial. Alasan dalam penelitian ini peneliti ingin mengkaji kembali mengenai *subjective well-being* pada remaja penyandang disabilitas berdasarkan perkembangan yang terjadi dilingkungan sekitar hingga saat ini sehingga menjadi penelitian yang lebih baru dan aktual dengan mengembangkan konsep dari variabel psikologis tentang penyesuaian diri, harga diri dan dukungan sosial yang sebelumnya dalam penelitian-penelitian terdahulu dikaji secara terpisah. Penelitian ini nantinya akan menghasilkan sudut pandang berbeda antara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian *subjective well-being* remaja penyandang disabilitas fisik terdahulu dengan penelitian saat ini. Maka, berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan sebelumnya maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang Pengaruh Penyesuaian Diri, Harga Diri dan Dukungan Sosial Terhadap *Subjective Well-Being* Remaja Penyandang Disabilitas Fisik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disebutkan diatas maka dari itu rumusan masalahnya adalah sebagai berikut :

1. Adakah Pengaruh Penyesuaian Diri dengan *Subjective Well-Being* Remaja Penyandang Disabilitas Fisik ?
2. Adakah Pengaruh Harga Diri dengan *Subjective Well-Being* Remaja Penyandang Disabilitas Fisik ?
3. Adakah Pengaruh Dukungan Sosial dengan *Subjective Well-Being* Remaja Penyandang Disabilitas Fisik ?
4. Adakah Pengaruh Penyesuaian Diri, Harga Diri dan Dukungan Sosial Terhadap *Subjective Well-Being* Remaja Penyandang Disabilitas Fisik ?

C. Keaslian Penelitian

Pada keaslian penelitian, peneliti mencoba untuk membahas penelitian terdahulu yang sesuai dengan topik ataupun tema yang hendak diteliti, meliputi :

Penelitian oleh (Fajar, 2020) dengan judul "Peran Dukungan Sosial Dan Harga Diri Terhadap Kesejahteraan Subjektif Penyandang Disabilitas Fisik". diperoleh hasil penelitian dengan nilai koefisien R= 0.694 dan signifikansi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

0,00 (p<0,05) artinya terdapat hubungan signifikan antara dukungan sosial, harga diri dengan kesejahteraan subjektif pada penyandang disabilitas fisik. Keefektifan dukungan sosial, harga diri dengan kesejahteraan subjektif adalah 48,10 % dengan rincian dukungan sosial sebesar 28,80 %, harga diri 19,2 % artinya bahwa dukungan sosial memberikan pengaruh pada kesejahteraan subjektif 28,80 % dan 19,2 % harga diri memberikan pengaruh pada kesejahteraan subjektif. Kemudian 51,9 % dipengaruhi variabel lainnya.

Penelitian oleh (Syarah, 2019) dengan judul "Hubungan *Social Support* Dengan *Subjective Well-Being* Pada Siswa Penyandang Disabilitas Fisik Di Banda Aceh". Berdasarkan penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara *social support* dengan *subjective well-being* pada siswa penyandang disabilitas fisik di Banda Aceh, diperoleh R = 0,644 p = 0,000 (p < 0,05). Artinya Semakin banyak *social support* yang diterima maka semakin tinggi *subjective well-being* pada siswa penyandang disabilitas Di Banda Aceh begitupun sebaliknya.

Penelitian oleh (Al-Kharimah, 2015) dengan judul "Hubungan Antara Penyesuaian Diri Dan Harga Diri Dengan *Subjective Well-Being* Penyandang Tuna Daksa". Menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penyesuaian diri dan harga diri terhadap *subjective well-being* remaja penyandang tuna daksa. Terbukti dengan nilai koefisien menunjukkan nilai R = 0,478 F regresi sebesar 62,702 kemudian p = 0,000 (p < 0,01). Kefektifan yang diberikan dari variabel independen *subjective well-being* adalah 34,3 %,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemudian berasal dari variabel penyesuaian diri dan harga diri sebesar 13,5 %.

Penelitian Oleh (Larasati, 2017) dengan judul "Hubungan Antara Dukungan Sosial Dan Optimisme Dengan *Subjective Well-Being* Pada Remaja Tuna Daksa Di BBRSBD Prof. Dr. Soeharso Surakarta". Dalam penelitian diperoleh hasil yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dan optimisme dengan *subjective well-being* pada remaja tuna daksa Di BBRSBD Prof. Dr. Soeharso Surakarta. Dibuktikan dengan data F hitung = 24,734 p = (0,000 < 0,05). Diperoleh hubungan antara dukungan sosial dengan *subjective well-being* remaja tuna daksa dengan r = 0,466 p = (0,002 < 0,005) dan hubungan antara optimisme dengan *subjective well-being* remaja tuna daksa r = 0,430 p = (0,005 < 0,005). R2 = 0,553 artinya dukungan sosial dan optimisme memiliki kefektifitas sebanyak 55,30 % terhadap *subjective well-being.*

Penelitian oleh (Ji et al., 2019) dengan judul *"Self-Esteem Mediates the Relationships Between Social Support, Subjective Well-Being, and Perceived Discrimination in Chinese People With Physical Disability".* Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga diri secara signifikan memberikan pengaruh terhadap dukungan sosial dan *subjective well-being* serta presepsi diskriminasi pada disabilitas fisik.

Penelitian oleh (Itzick et al., 2017) dengan judul "*Perceived social support as a moderator between perceived discrimination and subjective well-being among people with physical disabilities in Israel".* Berdasarkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian tersebut menunjukkan bahwa persepsi dukungan sosial merupakan komponen penting dalam menghubungkan persepsi diskriminasi dan *subjective well-being* diantara orang-orang yang memiliki disabilitas fisik, sehingga mereka dengan tingkat dukungan sosial rendah memberikan dampak negatif antara persepsi dan dukungan sosial, diskriminasi, dan *subjective well-being.* Sedangkan mereka yang memiliki tingkat dukungan sosial tinggi tidak memberikan dampak negatif antara persepsi diskriminasi dan *subjective well-being*.

Dalam penelitian sebelumnya terdapat banyak peneliti yang meneliti *Subjective well-being* penyandang disabilitas fisik dengan variabel psikologis penyesuaian diri, harga diri dan dukungan sosial, akan tetapi untuk memperdalam penelitian ini, peneliti sengaja membuat penelitian ini berbeda yaitu dengan menggunakan subjek remaja dengan rentan usia 18 hingga 24 tahun dan belum menikah sesuai dengan standar BKKBN Indonesia (Infodatin, 2014). Karena pada usia tersebut merupakan usia dimana seseorang mulai menciptakan kesesuaian didalam dirinya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan konsep yang lebih baru dari penelitian sebelumnya sehingga menghasilkan konsep baru guna untuk memberikan pespektif yang berbeda dari penelitian sebelumnya. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai Pengaruh Penyesuaian Diri, Harga Diri Dan Dukungan Sosial Terhadap *Subjective Well-Being* Remaja Penyandang Disabilitas Fisik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, adapun tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Untuk Mengetahui Pengaruh Penyesuaian Diri Dengan *Subjective Well-Being* Remaja Penyandang Disabilitas Fisik.
2. Untuk Mengetahui Pengaruh Harga Diri Dengan *Subjective Well-Being* Remaja Penyandang Disabilitas Fisik.
3. Untuk Mengetahui Pengaruh Dukungan Sosial Dengan *Subjective Well-Being* Remaja Penyandang Disabilitas Fisik.
4. Untuk Mengetahui Pengaruh Penyesuaian Diri, Harga Diri, Dan Dukungan Sosial Terhadap *Subjective Well-Being* Remaja Disabilitas Fisik.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat secara teoritis dan praktis sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

a. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran serta menambah wawasan maupun referensi berupa penelitian karya ilmiah dibidang psikologi terutama psikologi pendidikan.

b. Penelitian ini dapat dijadikan dasar pijakan guna mengembangkan penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan *Subjective Well-Being* remaja penyandang Disabilitas Fisik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. **Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran konsep ataupun informasi mengenai *subjective well-being* pada penyandang Disabilitas Fisik berdasarkan prespektif penyesuaian diri, harga diri dan dukungan sosial.

F. Sistematika Pembahasan

Penelitian yang dilaksanakan terdiri dari lima BAB Pembahasan yang melengkapi penyusunan tugas akhir skripsi. Setiap BAB bagiannya, meliputi BAB I - BAB V:

BAB I menjelaskan tentang latar belakang masalah terkait fenomena *Subjective Well-Being* atau variabel Y: *Subjective well-being* dan faktor yang mempengaruhi atau variabel X: Penyesuaian Diri, Harga Diri, Dan Dukungan Sosial. Kemudian selanjutnya membahas tentang Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dalam sistematika tugas akhir ini.

Mengenai kajian teori yang berkaitan dengan Variabel tersebut dijelaskan di dalam BAB II, dimulai dengan pengertian Variabel yang nantinya diikutsertakan dalam bahan penelitian. Terdapat teori tentang *Subjective well-being*, Penyesuaian Diri, Harga Diri, dan Dukungan Sosial. Pada keempat teori tersebut kemudian dijelaskan keterkaitannya dan diolah sebagai sebuah kerangka teori penelitian yang kemudian menghasilkan suatu hipotesis penelitian.

Pembahasan di dalam BAB III memberikan gambaran mengenai metode penelitian yang digunakan. Terdapat penjelasan mengenai identifikasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

variabel dan definisi operasional. Di dalam BAB III juga dijelaskan tentang populasi, sampel dan teknik sampling yang digunakan. Kemudian menjelaskan tentang instrument penelitian beserta validitas dan reliabilitas aitem dan teknik analisis data.

Pembahasan di dalam BAB IV yaitu menjelaskan mengenai hasil penelitian, analisis hipotesis dan pembahasan. kemudian hasilnya diimplementasikan. Selanjutnya dilakukan analisis dengan dasar hipotesis. Topik dari penelitian akan didefinisikan berdasarkan data kemudian dibahas berdasarkan tinjauan teori penelitian sebelumnya.

BAB V menjelaskan mengenai kesimpulan dari hipotesis penelitian yang diajukan dan hasil penelitiannya. Kemudian akan dijelaskan mengenai sejumlah saran terkait Pengaruh Penyesuaian Diri, Harga Diri, Dan Dukungan Sosial Terhadap *Subjective well-being* Remaja Penyandang Disabilitas Fisik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. *Subjective Well-Being* Remaja Penyandang Disabilitas Fisik

1. Pengertian *Subjective well-being*

Subjective well-being jika disebutkan dikehidupan sehari-hari memiliki arti dengan kebahagiaan tetapi istilah kebahagiaan sendiri atau *happiness* memiliki arti kebahagiaan dalam berbagai perspektif yang masih sering diperbincangkan oleh beberapa peneliti. Sehingga untuk mempermudah penelitian, kebanyakan dari beberapa peneliti menggunakan istilah *subjective well-being* dalam mendefiniskan arti kebahagiaan tersebut. *Subjective well-being* juga didefinisikan sebagai kehidupan yang baik tentang kepuasan atau kehidupan bahagia yang telah dipelajari secara turun-temurun dalam kajian psikologi dan sosiologi.

Kesejahteraan subjektif atau *subjective well-being* menurut (Countinho dan Woolery, 2004) memiliki efek positif dengan kepuasan hidup seorang individu. Maka dari itu, seseorang dianjurkan untuk memiliki pedoman erat mengenai *subjective well-being*. Karena s*ubjective well-being* merupakan tolak ukur setiap individu dalam mencapai suatu kesejahteraan, kesejahteraan tersebut yang nantinya akan memberikan pengaruh terhadap kebahagiaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Subjective well-being dikemukakan (Diener et al., 2005) merupakan hasil penilaian individu yang didasari dengan aspek kognitif dan aspek afektif tentang kepuasan hidup secara positif ataupun negatif. Dalam *subjective well-being,* seseorang memiliki kesejahteraan subjektif apabila mereka memiliki kesejahteraan psikologis yang baik. Oleh karena itu, apabila individu memiliki kesejahteraan psikologis yang baik maka mereka dapat merasakan bahagia secara afeksi dan merasa puas dengan kemampuan kognitif yang dimilikinya. Hal tersebut juga sesuai dengan (Compton, 2005) *subjective well-being* ialah presepsi individu tentang pengalaman hidup yang terdiri dari evaluasi kognitif maupun afeksi. Kemudian dipresentasikan dalam kesejahteraan individu tersebut.

Subjective well-being dapat didefinisikan sebagai kebahagiaan dan dapat diartikan sebagai suatu kondisi psikologi yang dikategorikan sebagai tinggi rendah tingkatan kepuasan dalam hidup, tingkatan emosi positif maupun negatif (Carr, 2004). Kemudian *Subjective well-being* atau kesejahteraan subjektif juga dapat diartikan dengan suatu fenomena kejadian yang dievaluasi secara kognitif dan emosional mengenai kehidupan seseorang, sebagian orang menyebutnya dengan kebahagiaan, ketentraman dan kepuasan hidup (Diener & Suh, 2000; Pavot & Diener, 2004; Diener & Biswas-Diener, 2008).

Banyak peneliti mendefinisikan arti maupun maksud dari *subjective well-being* adalah bentuk kebahagiaan yang diciptakan oleh individu untuk mencapai kesejahteraan secara subjektif. Disimpulkan *subjective*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

well-being adalah suatu tujuan yang diciptakan oleh tiap orang untuk menghasilkan kesejahteraan didalam hidup individu tersebut sehingga mereka mampu untuk merasakan kebahagiaan dan ketentraman serta puas dalam menjalani kehidupannya.

Dalam Beberapa kasus tertentu *subjective well-being* sering dijadikan indikator untuk mengukur tingkat penyesuaian diri pada individu dengan kondisi disabilitas. Banyak peneliti mengungkapkan bahwa *subjective well-being* merupakan indikator menarik yang sesuai untuk dijadikan bahan penelitian dalam bidang rehabilitasi (Bracke, 2001; Chase & Cornille; English, 2000; Cummins, 2002).

Usia remaja merupakan usia produktif untuk membentuk *subjective well-being.* Menurut (Monks et al., 1999) usia remaja berkisar dari usia 12 hingga 21 tahun atau sampai berhentinya pertumbuhan fisik. Kemudian (Santrock, 2007) mengungkapkan usia remaja merupakan periode peralihan pertumbuhan dari masa anak-anak menuju kedewasaan dengan mengikutsertakan perubahan sosioemosional, biologis serta kognitif dimulai pada usia 10 hingga 13 tahun dan diakhiri dengan usia 18 hingga 22 tahun. Indonesia menetapkan usia remaja pada standar Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) adalah 10 sampai 24 tahun dan belum menikah (Infodatin, 2014). Ketika memasuki usia remaja seiring berjalannya waktu mereka akan dipaksa dalam melakukan segala kegiatan sosial sesuai dengan perannya sehingga produktif dalam melaksanakan kegiatan tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Remaja dengan kegiatan yang produktif memanfaatkan kondisi fisik yang lengkap dan optimal dalam melaksanakannya, seperti halnya dalam melakukan aktifitas sehari-hari, menjalin hubungan sosial dengan orang lain serta mempersiapkan kehidupan di masa depan (Santrock, 2014). Namun tidak semua remaja dapat melakukan hal tersebut. Disabilitas fisik merupakan istilah untuk seorang individu yang mengalami keadaan cacat fisik yaitu memiliki gangguan terhadap fungsi pergerakannya, kelainan tersebut dapat diperoleh karena bawaan sejak lahir ataupun akibat dari kecelakaan dan tragedi tertentu.

Subjective well-being dapat dimiliki oleh individu pada umunya. Tak terkecuali bagi remaja dengan kondisi disabilitas fisik. Remaja dengan disabilitas fisik merupakan kaum minoritas yang ada didalam pergaulan masyarakat. Menurut pandangan masyarakat para disabilitas fisik mendapatkan kesan yang negatif, masyarakat mempresepsikan bahwa remaja dengan disabilitas fisik tidak akan mendapatkan masa depan dan pendidikan yang tinggi. Persepsi yang diberikan oleh masyarakat sekitar dapat memberikan dampak negatif dan menimbulkan perasaan bahwa mereka tidak berguna. sehingga remaja yang menderita disabilitas fisik mengalami ketidak bermaknaan dalam hidupnya dan hal tersebut yang menyebabkan mereka tidak merasakan *subjective well-being* dalam hidupnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Aspek dalam *Subjective well-being*

Menurut (Diener, 2005) *subjective well-being* memiliki dua aspek pendukung yaitu kepuasan hidup dan afektif individu. Adapun aspek kepuasan hidup merupakan bagian dari aspek kognitif individu sedangkan aspek positif maupun negatif merupakan bagian dari aspek afektif individu.

b. Aspek evaluasi kognitif (kepuasan hidup)

subjective well-being secara kognitif ialah evaluasi tentang kepuasan dalam hidup, artinya kepuasan hidup merupakan penilaian atau *judgement* pada diri sendiri ataupun hidup seseorang. Adapun evaluasi tersebut merupakan evaluasi yang ada pada diri seseorang yang dapat merasakan bahwa situasi hidupnya berjalan dengan baik dan sesuai dengan apa yang diinginkannya. Kepuasan hidup merupakan bagian dari aspek kognitif, berasal dari kepercayaan secara evaluatif disebut dengan suatu sikap yang dimiliki individu dalam hidupnya.

c. Aspek evaluasi Afektif (*Mood* dan Emosi)

Dalam aspek ini merupakan evaluasi pada seseorang tentang kehidupannya, menunjukkan adanya keseimbangan hal positif dan negatif. Hal tersebut terlihat dari seseorang dalam merasakan aspek negatif dan positif yang dapat dirasakan oleh tiap individu setiap harinya (Eid dan Larsen, 2008). Adapun aspek afektif terbagi menjadi dua bagian, afek negatif dan positif. Afek positif menggambarkan keadaan emosi yang membahagiakan, seperti sukacita dan rasa kasih sayang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Emosi positif merupakan gambaran *subjective well-being* karena memberikan dampak mengenai peristiwa menyenangkan. Afek negatif menggambarkan keadaan emosi yang tidak menyenangkan. Afek negatif tersebut dapat berupa marah, sedih, cemas, khawatir, dan stres.

3. Faktor yang mempengaruhi *Subjective well-being*

Menurut (Diener et al., 2005) faktor mempengaruhi *subjective well-being* adalah kepribadian, demografis, hubungan sosial dan dukungan sosial.

a. Kepribadian

Dalam kepribadian menunjukkan bahwa s*ubjective well-being* ialah suatu hal, memiliki sifat konsisten dan stabil.

b. Faktor demografis

Dalam faktor demografis dengan *subjective well-being* dapat membedakan antara orang yang hanya bahagia ketika merasa senang dan orang yang memang sedang bahagia.

c. Hubungan sosial

Ketika seorang individu memiliki *subjective well-being*, mereka akan memiliki aktifitas sosial pada suatu hal tertentu yang dapat memberikan kebahagiaan atas diri mereka.

d. *Social support* (dukungan sosial)

Dalam *subjective well-being Social support* atau dukungan sosial lebih dikenal sebagai penghilang stress yang dapat meningkatkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebahagiaan. Kemudian dapat mengurangi munculnya penyakit tertentu dan dapat memulihkan proses penyembuhan terhadap suatu penyakit.

B. Penyesuaian Diri

1. Pengertian Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri ialah faktor utama untuk menciptakan kondisi psikologis yang sehat. Banyak individu yang memiliki presepsi bahwa mereka tidak mampu bahagia jika tidak mendapatkan penyesuaian diri di hidupnya. Menurut (Fatimah, 2006) penyesuaian diri merupakan pencapaian individu untuk menentukan keseimbangan atas dirinya ketika memenuhi kebutuhan berdasarkan lingkungan.

Penyesuaian diri ialah pencapaian individu dalam suatu keseimbangan mengenai diri guna untuk mencapai kebutuhan yang sesuai dengan lingkungan sekitarnya. Individu dengan penyesuaian diri mudah untuk memenuhi kebutuhan dalam berhubungan dengan orang disekitarnya (Sunarto dan Hartono, 2002). serupa dengan (Schneider, 1993) menyebutkan bahwa penyesuaian diri merupakan pencapaian ketika berusaha keras dalam menghadapi kebutuhan dari dalam diri, emosi maupun konflik dari dalam diri yang tujuannya adalah untuk mencapai ketenangan didalam lingkungan maupun dalam diri sendiri.

Menurut (Wilis, 2005) penyesuaian diri merupakan kemampuan individu ketika hidup dan berinteraksi sosial pada lingkungan sekitar oleh karena itu, seseorang akan merasa puas dengan dirinya dan lingkungannya. Kemudian Vembrianto dalam (Chrisanti, 2007)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengungkapkan bahwa penyesuaian diri merupakan reaksi internal maupun eksternal dalam diri tiap individu. Reaksi internal ialah kemauan yang timbul dari dalam diri sendiri berdasarkan fisik maupun sosial dapat berupa kasih sayang. Sedangkan secara eksternal ialah dorongan yang timbul dari luar diri dapat berupa keadaan sekitar dan masyarakat yang dapat menyesuaikan dalam keadaan tertentu.

Disimpulkan bahwa penyesuaian diri ialah keadaan diri, dialami tiap individu dalam menggambarkan keadaan diri individu tersebut. Memiliki hubungan dengan tingkah laku individu dengan lingkungannya. Tujuan dari penyesuaian diri sendiri yaitu untuk memperoleh kenyamanan yang diciptakan oleh diri sendiri sesuai dengan apapun yang diharapkan dari sekitar sehingga seseorang mampu menyesuaikan diri mereka terhadap lingkungannya. Oleh karena itu, penyesuaian diri sangat diperlukan untuk pada tiap individu.

2. Aspek Dalam Penyesuaian Diri

Aspek Penyesuaian diri menurut (Fatimah, 2006), penyesuaian diri dibagi menjadi penyesuaian sosial dan pribadi.

a. Penyesuaian pribadi

Merupakan kemampuan individu saat menerima dirinya untuk menciptakan hubungan dengan diri sendiri dan sekitarnya. Keberhasilan dalam meyesuaikan diri ialah merasa bersyukur atas dirinya, tidak pernah merasa bersedih, serta selalu bahagia atas keadaan yang dialami.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Penyesuaian sosial

Kemampuan individu ketika dapat berhubungan sosial dengan orang lain. Biasanya dapat terjadi didalam lingkungan individu tersebut dalam membangun hubungan sosial. Seperti contoh, hubungan sosial dengan keluarga, teman sebaya, hingga masyarakat sekitar.

3. Faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri

Faktor-faktor penyesuaian diri menurut (Fatimah, 2006) dikelompokkan menjadi faktor psikologis, fisiologis, lingkungan, budaya dan agama, perkembangan dan kematangan.

a. Faktor fisiologis

Faktor fisiologis ialah kondisi fisik yang merupakan suatu hal utama yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri, mencakup keadaan fisik dan sistem tubuh.

b. Faktor psikologis

Dalam faktor psikologis terbagi menjadi faktor pengalaman, faktor belajar, dan faktor konflik.

a) Faktor pengalaman

Pengalaman yang menyenangkan ataupun tidak akan memberikan dampak dari proses penyesuaian diri. Jika seorang individu mendapatkan pengalaman baik dalam hidupnya maka mereka akan mendapatkan penyesuaian diri yang baik begitupun sebaliknya apabila mendapatkan penyesuaian diri yang buruk hal tersebut justru mengakibatkan hal yang buruk bagi individu tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Faktor belajar

Melalui belajar kepribadian akan selalu berkembang seiring berjalannya waktu. Belajar tentang penyesuaian diri dapat memodifikasi tingkah laku dari awal sampai akhir dalam suatu kehidupan.

c) Faktor konflik

Pengaruh konflik mengenai perilaku bergantung pada konflik tersebut. Jika seorang individu beranggapan bahwa konflik merupakan suatu motivasi maka dari konflik tersebut seorang individu dapat menciptakan penyesuaian diri.

c. Faktor perkembangan dan kematangan

Tingkat perkembangan dan kematangan seorang individu akan berbeda tergantung bagaimana cara mereka beradaptasi dengan lingkungan. Ketika seorang individu dapat berkembang maka individu tersebut dapat menciptakan penyesuaian diri didalam hidupnya.

d. Faktor lingkungan

Lingkungan yang baik dan buruk dapat mempengaruhi penyesuaian diri tiap individu. Lingkungan tersebut mencakup hubungan antara keluarga, orang tua, kerabat maupun lingkungan masyarakat.

e. Faktor budaya dan agama

Penyesuaian juga dapat dipengaruhi oleh lingkungan kultural dan spiritual, yang mana seorang individu tersebut dapat menentukan pola penyesuaian dirinya. Spiritual memberikan suasana psikologis dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengurangi konflik hidup individu sehingga memberikan suasana hati yang nyaman dan dapat membentuk penyesuaian diri.

C. Harga diri

1. Pengertian Harga Diri

Harga diri ialah salah satu konsep penting dalam membentuk sebuah kepribadian seorang individu. Harga diri sudah mulai terbentuk ketika seorang individu tersebut lahir dan mulai berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya. Hal tersebut yang nantinya dapat membentuk penilaian individu tentang dirinya bahwa mereka berharga dan dapat menerima dirinya dengan apa adanya. Jika seseorang tidak mampu menghargai dirinya, maka sulit untuknya ketika menghargai orang lain disekitarnya. Menurut (Burn, 1993) harga diri merupakan penilaian atas individu terhadap dirinya, yang memiliki arti bahwa dirinya adalah individu yang berharga dan menerima segala kondisi baik buruknya sehingga dapat memiliki perasaan harga diri.

Kemudian (Rosenberg, 1965) mengungkapkan bahwa hal yang berperan dalam membentuk harga diri ialah pola sosial dalam diri seorang individu. Harga diri ialah penilaian negatif ataupun positif pada diri, maksudnya adalah harga diri adalah cara seorang individu menerima dirinya.

Menurut Coopersmith dalam (Hidayati, 1995) harga diri merupakan evaluasi individu dalam menentukan sikap individu untuk meyakinkan dirinya bahwa mereka mampu dan berharga. Harga diri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga dapat berkembang sesuai dengan cara berinteraksi tiap individu dengan lingkungan sekitarnya sehingga dapat menciptakan presepsi-presepsi tentang diri individu tersebut.

Kemudian (Baumeister et al., 2003) dalam (Myers, 2005) mengungkapkan Seorang individu yang mendapatkan harga diri rendah akan mudah untuk mengalami depresi dan selalu berperilaku negatif. Harga diri yang tinggi dapat memasimalkan kreatifitas, inisiatif dan kepuasan diri sendiri. Serupa dengan ungkapan (Chaplin, 2001) harga diri ialah penilaian diri yang mempengaruhi interaksi terhadap individu. Harga diri ialah komponen utama dalam membentuk suatu perilaku individu. Setelah itu (Santrock, 2007) mengemukakan harga diri ialah evaluasi mengenai individu atas dirinya sendiri. Evaluasi tersebut dapat berupa evaluasi positif maupun negatif.

Ancaman terbesar dalam mempertahankan harga diri dapat menimbulkan reaksi pertahanan diri. Menurut (Heatherton dan Vons, 2000) dalam (Myers, 2005) hal tersebut dilakukan dengan memandang rendah orang sekiar, terlalu membanggakan diri sendiri. Namun, keadaan tersebut adalah upaya individu dalam mempertahankan harga diri mereka dari suatu hal yang dapat menurunkan harga diri itu sendiri.

Dapat disimpulkan individu yang memiliki harga diri merupakan suatu faktor terpenting untuk membentuk konsep diri individu tersebut. Harga diri yang dimiliki individu tersebut nantinya dapat menciptakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baik buruk sikap maupun perilaku individu terhadap dirinya maupun orang-orang dilingkungan sekitarnya.

2. Aspek Dalam Harga Diri

Aspek harga diri menurut Coopersmith dalam (Ghufron dan Risnawita, 2010) ialah proses belajar, penerimaan, penghargaan, interaksi dengan lingkungan.

a. Proses Belajar

Proses belajar menurut Nasution dalam (Herawati, 2018) merupakan suatu proses untuk mengubah perilaku berdasarkan pengalaman dan latihan yang telah dipelajari sebelumnya.

b. Penghargaan

Penghargaan didasari dengan asas keadilan dalam memberikan suatu apresiasi atau suatu prestasi bagi seorang individu atas kinerjanya (Prabu dan Wijayanti, 2016).

c. Penerimaan Diri

Penerimaan diri merupakan penghargaan atas diri sendiri serta selalu bersikap positif terhadap diri sendiri (Supratiknya, 2007).

d. Interaksi dengan lingkungan

Interaksi merupakan suatu proses hubungan yang dinamis berpengaruh pada hubungan secara inidividual antara kelompok yang satu dengan yang lain kemudian antara individual dengan kelompok lain tertentu (Angeline, 2018).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Faktor Yang Mempengaruhi Harga Diri

Faktor yang dapat mempengaruhi harga diri menurut (Muhammad, 1999) dipengaruhi oleh penerimaan sosial dan penampilan fisik pada pertemanan sebaya. Sedangkan menurut para ahli yaitu:

a. Pola asuh orang tua

Pola asuh orang tua dapat mempengaruhi tingkatan harga diri seorang individu, menurut (Santrock, 2007) adapun pola asuh tersebut berupa

a) Perasaan sayang

b) Perhatian mengenai masalah yang dialami seorang individu

c) Keluarga harmonis

d) Kesediaan dalam memberikan pertolongan yang terarah

e) Memberikan penerapan peraturan yang tegas namun adil

f) Mematuhi peraturan yang telah dibuat

g) Memberikan kebebasan namun tetap diberikan arahan.

b. Kelas sosial

Diketahui dengan adanya status sosial orang tua, hal tersebut dapat memberikan pengaruh harga diri tiap individu.

c. Teman sebaya

Menurut (Santrock, 2007) pengaruh teman sebaya lebih tinggi terhadap individu tersebut, walaupun peran orang tua terpenting ketika mempengaruhi harga diri tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Dukungan Sosial

1. Pengertian Dukungan Sosial

Dukungan sosial ialah suatu hubungan sosil yang memberikan manfaat bagi kesehatan psikologis maupun kesehatan fisik seseorang. Tanpa adanya dukungan sosial seorang individu akan merasakan kehidupan yang hampa dalam menjalani aktivitas kesehariannya. Menurut (Rook, 1985) dalam (Smet, 1994) dukungan sosial mempunyai arti yang sama dengan ikatan sosial. Maksudnya adalah dukungan sosial merupakan asas dasar dalam menciptakan suatu hubungan sosial antara individu dengan lingkungannya.

Menurut (Cohen dan Wills, 1985) dalam (Bishop, 1997) menngungkapkan bahwa dukungan sosial merupakan bantuan yang didapatkan individu karena hasil interaksi dengan lingkungan. Disimpulkan bahwa dukungan sosial ada karena persepsi diri apabila seseorang akan membantu ketika terjadi suatu keadaan atau peristiwa serta dapat memberikan nilai positif. Segala sesuatu yang terjadi dalam suatu kehidupan manusia dapat diartikan sebagai dukungan sosial atau tidaknya tergantung dengan individu tersebut mengartikannya. Serupa dengan (Chaplin, 2005) bahwa dukungan sosial yaitu mengadakan atau menyediakan suatu hal untuk memberikan pertolongan, memberikan bantuan berupa dorongan atau motivasi kepada orang lain dalam keadaan tertentu pada pengambilan keputusan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Sarason dalam (Kuntjoro, 2002) mengungkapkan dukungan sosial merupakan kesediaan, keberadaan dan harapan atas kepedulian orang-orang. Dukungan sosial mencakup dua hal, jumlah dukungan sosial dengan kepuasannya serta dukungan sosial yang dapat diterima. Jumlah dukungan sosial yaitu merupakan persepsi seseorang mengenai banyaknya orang yang dapat dimintai pertolongan. Dapat diartikan sebagai pendekatan yang didasari dengan kuantitas. Sedangkan tingkatan kepuasan yaitu persepsi seseorang mengenai kebutuhannya akan terpenuhi. Dapat diartikan sebagai pendekatan yang didasari dengan kualitas.

Dukungan sosial menurut (Sarafino dan Smith, 2011) adalah suatu makna, sebuah perlakuan yang nyata ditujukan oleh orang lain atau bisa disebut dengan dukungan yang diterima atau *received support*. Maksudnya adalah dukungan sosial memiliki pengertian bahwa suatu kepedulian, kenyamanan serta pertolongan ada apabila diperlukan, dukungan yang dirasakan atau *perceived support*.

Disimpulkan, dukungan sosial adalah suatu bentuk hubungan interpersonal mendasari adanya pemberian bantuan, melibatkan aspek tentang perhatian, emosi, penilaian dan bantuan didapatkan seseorang melalui interaksi dengan lingkungan. Dimaksudkan dapat memberikan dampak bagi penerimanya sehingga dapat membantu untuk mengatasi masalah individu tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. **Aspek dalam dukungan sosial**

Cutrona dan Gardner dalam (Sarafino, 2011) mendefinisikan kelima aspek dukungan sosial antara lain:

a. **Dukungan emosional**

Suatu dukungan yang berbentuk sebuah dukungan tentang penghargaan, rasa sayang, perasaan yang ingin didengar serta kepercayaan dan perhatian.

b. **Dukungan Penghargaan**

Dukungan yang berbentuk sebuah penguatan , penilaian dan umpan balik.

c. **Dukungan Informasi**

Dukungan yang berbentuk informasi, seperti saran dan nasihat.

d. **Dukungan instrumental**

Dukungan yang berbentuk pertolongan seseorang melalui waktu, uang, alat, bantuan dan pekerjaan.

e. **Dukungan Kelompok**

Dukungan kelompok merupakan dukungan yang berbentuk sebuah keterlibatan ataupun sebuah pengakuan dari sebuah kelompok yang memiliki minat sosial serupa.

3. **Faktor yang mempengaruhi dukungan sosial**

Terbentuknya dukungan sosial dipengaruhi oleh faktor menurut Myers dalam (Hobfoll, 1986) antara lain:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Empati

Keadaan dimana individu merasakan kesulitan orang lain yang bertujuan untuk mengendalikan emosi dan memberikan motivasi perilaku dengan meminimalis kesusahan dan memberikan kesejahteraan.

b. Norma dan nilai sosial

Membimbing individu dalam melaksanakan kewajiban kehidupan.

c. Pertukaran sosial

Bentuk timbal balik perilaku sosial antara pelayanan, cinta dan informasi. Pertukaran yang seimbang akan berpengaruh dalam kondisi hubungan interpersonal yang baik.

E. Pengaruh Penyesuaian Diri, Harga Diri Dan Dukungan Sosial Terhadap *Subjective well-being* Remaja Penyandang Disabilitas Fisik.

Berdasarkan penjelasan dari teori yang dikemukakan sebelumnya bahwa *Subjective well-being* memiliki peran penting dalam hidup seseorang. Individu dapat mencapai tujuan hidup apabila merasakan bahagia, sejahtera, merasa puas dan selalu berfikir positif dalam kehidupan. Kebahagiaan tersebut juga bersumber dari berbagai macam hal yang memiliki sifat subjektif. Kebahagiaan yang bersifat subjektif ini yang disebut dengan *subjective well-being* (Al-Kharimah, 2015). ketika mereka sadar dengan adanya *subjective well-being* dalam dirinya maka mereka mampu untuk menciptakan kebahagiaan yang dapat membentuk karakter mereka tidak terkecuali bagi para penyandang disabilitas fisik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Individu dengan disabilitas fisik kadang mengalami perlakukan yang kurang nyaman, masyarakat melihat mereka tapi justru menganggap mereka tidak ada. Hal tersebut juga diperkuat dengan banyaknya persepsi negatif publik yang menyatakan bahwa mereka aneh, berbeda dan amat asing. Stigma-stigma tersebut yang membuat para penyandang disabilitas fisik mengalami ketidakberdayaan sehingga menghambat inisiatif penyandang disabilitas fisik untuk memperluas penyesuaian dirinya (Nur, 2012).

Penyesuaian diri yang rendah pada para penyandang disabilitas fisik didukung dengan banyaknya hambatan internal yang diperoleh dari individu disabilitas fisik sendiri seperti sifat rendah diri, sensitif, tidak mandiri sehingga mereka mudah untuk menarik diri di dalam masyarakat. Selain itu afek negatif tersebut juga dapat menimbulkan perasaan kesepian dan tidak puas dengan kehidupan semakin nyata dirasakan. Hal tersebut apabila tidak segera dicegah maka akan menimbulkan keadaan depresi yang menyebabkan mereka tidak merasakan *subjective well-being* pada diri mereka (Steels & Ones, 2002).

Sehingga, penyesuaian diri dapat dikatakan sebagai perspektif psikologis yang dapat dihubungkan dengan *subjective well-being.* Sejalan dengan penelitian oleh (Al-Kharimah, 2015) bahwa terdapat hubungan signifikan terhadap penyesuaian diri dengan *subjective well-being* disabilitas fisik. Artinya Apabila penyandang disabilitas fisik tidak memiliki penyesuaian diri tinggi maka mereka tidak dapat merasakan *subjective well-being* dalam dirinya, begitupun sebaliknya apabila remaja disabilitas fisik memiliki

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penyesuaian diri tinggi mereka dapat merasakan *subjective well-being* dalam diri mereka.

Kemudian dalam pembahasan yang lain bahwa Individu yang mengalami disabilitas fisik apabila tidak memiliki ketahanan diri juga dapat mempengaruhi kondisi psikisnya. Tidak jarang dapat menimbulkan berbagai macam masalah psikologis yang dapat mengganggu dalam pergaulan sehari-hari. Diantaranya adalah tentang harga diri. Harga diri merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi *subjective well-being* (Diener, Oishi & Lucas, 2003). Rasa malu yang ditimbulkan dapat menghambat adanya interaksi sosial serta emosi-emosi negatif akibat dari sulitnya mereka dalam menyesuaikan diri beradaptasi dengan kehidupan. Hal tersebut merupakan akibat dari keterbatasan yang dimilikinya terutama pada penyandang disabilitas fisik karena kecelakaan (Fafchamps & Kebede, 2008).

Harga diri merupakan bagian dari konsep diri yang memiliki arti sebagai suatu hasil dalam penilaian individu atas dirinya sendiri. Hal tersebut dapat diungkapkan melalui sikap positif maupun negatif (Baron & Bryne, 2004). Harga diri yang positif akan membangkitkan rasa kepercayaan diri, penghargaan diri serta dapat meyakinkan diri atas kemampuan diri dan rasa berguna bahwa dirinya diperlukan didunia ini. Individu dengan harga diri rendah akan cenderung merasa bahwa dirinya tidak mampu dan tidak berharga (Tambunan, 2001). Sehingga apabila secara terus menerus remaja penyandang disabilitas fisik tidak mempertahankan harga diri dalam dirinya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maka mereka tidak akan mudah untuk merasakan *subjective well-being* dalam diri mereka.

Sejalan dengan penelitian oleh (Ji et al., 2019) mengungkapkan bahwa harga diri secara signifikan dapat memberikan pengaruh terhadap *subjective well-being* disabilitas fisik. Ketika seorang remaja penyandang disabilitas fisik dengan harga diri rendah mereka tidak dapat menciptakan kebahagiaan untuk diri mereka sendiri sehingga mereka tidak dapat merasakan *subjective well-being* dalam dirinya begitupun sebaliknya, apabila harga diri yang dimiliki mereka tinggi maka disitulah *subjective well-being* dapat dirasakan.

Upaya lain yang dapat mendukung adanya *subjective well-being* yaitu memerlukan adanya dukungan sosial. dukungan sosial merupakan suatu bagian dari hubungan interpersonal yang menggambarkan kualitas suatu hubungan yang menunjukkan perasaan emosional pada diri seseorang (Lutfiyah, 2017). Adanya dukungan sosial dari lingkungan sekitar menghasilkan penyesuaian diri yang dapat memberikan seseorang untuk menjadi pribadi yang kuat dalam menghadapi masalahnya. Seseorang juga dapat memiliki rasa percaya diri, harga diri tinggi yang membuat individu tersebut merasa puas terhadap hidupnya (Raharjo; Sumargi, 2018). Sehingga apabila remaja disabilitas fisik mendapatkan dukungan sosial yang cukup didalam masyarakat dapat memberikan pengaruh positif dalam merasakan *subjective well-being*.

Oleh karena itu dukungan sosial sangat diperlukan dalam merasakan *subjective well-being*. Sejalan dengan penelitian oleh (Fajar, 2020) bahwa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terdapat hubungan signifikan mengenai dukungan sosial terhadap *subjective well-being* penyandang disabilitas fisik. Kemudian penelitian oleh (Larasati, 2017; Itzick et al., 2017) menyimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara dukungan sosial terhadap *subjective well-being* penyandang disabilitas fisik serta dukungan sosial merupakan komponen penting dalam menghubungkan persepsi diskriminasi dengan *subjective well-being* orang-orang penyandang disabilitas fisik.

Serta penelitian oleh (Syarah, 2019) juga menyebutkan bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara *social support* dengan *subjective well-being* pada siswa disabilitas fisik. Dukungan sosial dapat mempengaruhi stabilitas seseorang ketika seseorang dapat mencapai kebahagiaan. Setelah diberikan dukungan sosial oleh lingkungan sekitarnya maka para penyandang disabilitas mampu merasakan *subjective well-being* dalam dirinya. Oleh karena itu dukungan sosial juga dapat mempengaruhi terbentuknya *subjective well-being* remaja penyandang disabilitas fisik.

Disimpulkan bahwa penyesuaian diri, harga diri dan dukungan sosial memiliki konstribusi positif terhadap individu dengan penyandang disabilitas fisik dalam merasakan *subjective well-being*, artinya dalam mencapai suatu kesejahteraan subjektif harus memiliki penyesuaian diri, harga diri yang tinggi dan dukungan sosial positif yang cukup dalam kehidupan para remaja tersebut. Apabila mereka tidak memiliki penyesuaian diri, harga diri, dan dukungan sosial maka mereka belum bisa merasakan *subjective well-being* dalam dirinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Kerangka Teoritik

Subjective well-being menurut (Coutinho dan Woolery, 2004) mengemukakan bahwa kesejahteraan subjektif memiliki dampak positif dalam kepuasan hidup individu. Kemudian (Diener et al., 2005) mengungkapkan bahwa *subjective well-being* merupakan pengertian luas yang melibatkan pengalaman baik, emosional, rendahnya *mood* negatif dan kepuasan hidup tinggi serta evaluasi seseorang mengenai hidup, termasuk penilaian kognitif terhadap kepuasan atas dirinya yang meliputi perasaan *mood* dan emosi. Menurut (Compton, 2005) *subjective well-being* merupakan presepsi individu mengenai pengalaman hidup yang memiliki komponen tentang evaluasi kognitif dan afeksi. *Subjective well-being* ialah kebahagiaan yang memiliki keadaan psikologis positif dan dikategorikan dalam tingkatan tinggi ataupun rendahnya kepuasan hidup (Carr, 2004). *Subjective well-being* juga diartikan sebagai fenomena yang dievaluasi secara kognitif dan emosional (Diener & Suh, 2000; Pavot & Diener, 2004; Diener & Biswas-Diener, 2008). *Subjective well-being* juga sering dijadikan indikator menarik dalam penelitian dibidang rehabilitasi (Bracke, 2001; Chase & Cornille; English, 2000; Cummins, 2002). Sehingga dapat disimpulkan bahwa *subjective well-being* merupakan suatu pengertian yang berhubungan dengan kepuasan hidup individu. Hal tersebut juga melibatkan pengalaman baik serta evaluasi baik dari individu yang dapat merasakannya.

Penyesuaian diri merupakan faktor utama untuk menciptakan suatu kondisi psikologis yang sehat. Memiliki hubungan signifikan dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terbentuknya *subjective well-being* individu. Menurut (Fatimah, 2008) bahwa penyesuaian diri adalah pencapaian dalam keseimbangan diri berdasarkan lingkungan. Penyesuaian diri merupakan bentuk dalam mencapai keseimbangan diri yang sesuai dengan lingkungan sekitar (Sunarto & Hartono, 2002; Schneider, 1993). Penyesuaian diri juga merupakan reaksi internal dan eksternal dalam diri tiap individu yang artinya adalah suatu bentuk interaksi sosial terhadap ingkungan berupa dorongan yang timbul dalam diri sendiri maupun dari luar diri (Wilis, 2005) dan Vembrianto dalam (Christiani, 2007). Dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri merupakan ketetapan dalam mencapai keseimbangan diri agar mencapai keinginan yang sama dengan lingkungan sekitar.

Harga diri merupakan peran penting dalam membentuk suatu kepribadian setiap individu. Ungkapan (Burn, 1993; Rosenberg, 1965) harga diri ialah penilaian diri sendiri dan yang berperan adalah pola sosial dalam diri individu tersebut, karena harga diri merupakan bentuk penilaian negatif positif dalam memandang dirinya. Serupa dengan Coopersmith dalam (Hidayati, 1995) bahwa harga diri adalah evaluasi individu untuk meyakinkan dirinya karena mereka mampu dan berharga. Kemudian (Baumeister et al., 2003) dalam (Myers, 2005) mengungkapkan bahwa individu dengan harga diri rendah lebih mudah mengalami depresi dan berperilaku negatif begitupun sebaliknya. Setelah itu (Caplin, 2011 dan Santrock, 2007) mengungkapkan bahwa harga diri merupakan komponen penting dalam membentuk perilaku individu dengan mengevaluasi dirinya sendiri. Kemudian (Heatherton dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Vons, 2000) dalam (Myers, 2005) mengungkapkan hal yang dapat mempertahankan harga diri ialah dengan memberikan pandangan rendah orang lain dan membanggakan diri sendiri di atas orang lain. Sehingga reaksi tersebut akan memberikan upaya bagi seseorang dalam mempertahankan harga diri mereka.

Dukungan sosial memiliki arti yaitu merupakan hubungan sosial yang dapat memberikan manfaat bagi kesehatan psikologis dan fisik seseorang. Menurut (Rook 1985) dalam (Smet, 1994) mengemukakan bahwa dukungan sosial adalah salah satu kegunaan ikatan sosial yang memperlihatkan tingkat kualitas secara umum dari relasi interpesonal. Menurut (Cohen dan Wills, 1985) dalam (Bishop, 1997) dukungan sosial merupakan bantuan dari seseorang karena berinteraksi dengan orang lain. Kemudian (Chaplin, 2005) mengemukakan bahwa dukungan sosial merupakan pengadaan suatu hal untuk memberikan wadah pertolongan bagi orang lain berupa bantuan dan dorongan ataupun motivasi. Sarason dalam (Kuntjoro, 2002) dukungan sosial merupakan bentuk empati dari orang lain yang dapat diandalkan. Kemudian menurut (Sarafino dan Smith, 2011) dukungan sosial merupakan tindakan nyata yang diperlihatkan oleh orang lain biasa disebut dengan *received support* (dukungan yang diterima) dan *perceived support* (dukungan yang dirasakan).

Secara garis besar tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui Pengaruh Penyesuaian Diri, Harga Diri Dan Dukungan Sosial Terhadap *Subjective Well-Being* Remaja Penyandang disabilitas fisik. Alasan dalam meneliti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengenai *subjective well-being* yang dipengaruhi oleh penyesuaian diri, harga diri dan dukungan sosial karena setelah dikaji kembali mengenai kerangka teori yang diuraikan sebelumnya membuktikan bahwa penyesuaian diri, harga diri dan dukungan sosial memberikan pengaruh yang tinggi dalam membentuk kebahagiaan subjektif dalam diri individu tak terkecuali bagi individu yang mengalami disabilitas (Coutinho & Woolery, 2004; Coopersmith; Fatimah, 2008; Rook, 1985). Maka diperoleh bagan kerangka teoritik dari penelitian ini, yaitu:

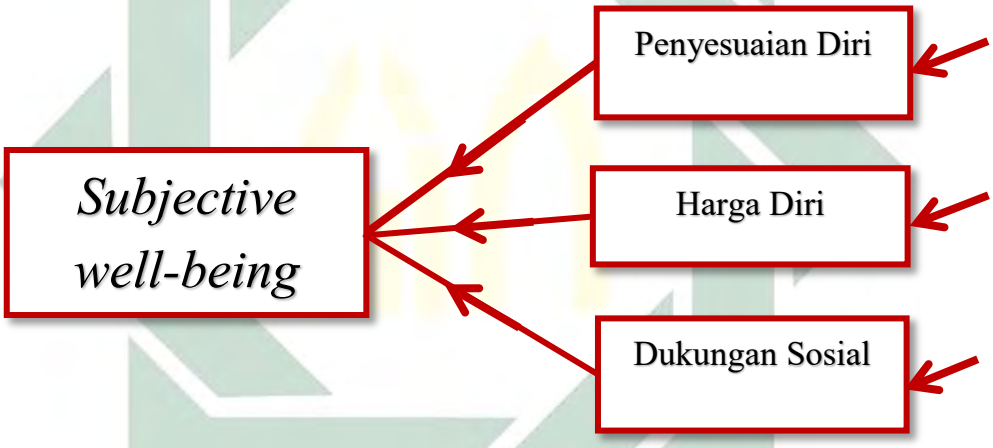

Gambar 1. kerangka Teoritik

Berdasarkan bagan yang telah digambarkan diatas, dalam penelitian ini menjelaskan tentang terbentuknya *subjective well-being* dipengaruhi oleh adanya penyesuaian diri, harga diri dan dukungan sosial. Apabila remaja penyandang disabilitas fisik memiliki penyesuaian diri tinggi maka mereka dapat merasakan *subjective well-being* dalam dirinya. Selanjutnya, harga diri memiliki pengaruh terhadap *subjective well-being* remaja penyandang disabilitas fisik. Apabila mereka memilki harga diri tinggi maka dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merasakan tingkat *subjective well-being* dalam dirinya. Kemudian dukungan sosial, dukungan sosial memiliki pengaruh terhadap *subjective well-being* remaja penyandang disabilitas fisik karena dengan dukungan sosial remaja penyandang disabilitas fisik dapat merasakan *subjective well-being* dalam dirinya. Dengan adanya penyesuaian diri yang baik dan positif, harga diri yang tinggi dan positif, serta dukungan sosial yang baik di lingkungan sekitar membuat remaja penyandang disabilitas fisik dapat merasakan *subjective well-being* dalam dirinya. Sehingga mereka dapat merasakan bahagia serta dapat beradaptasi dengan kondisi yang dialaminya.

G. Hipotesis

Hipotesis ialah dugaan sementara mengenai rumusan masalah yang disimpulkan oleh peneliti. Peneliti mengangkat penelitian dengan tema tentang korelasi antar 4 variabel. Maka peneliti merumuskan hipotesis penelitian, yaitu :

1. Terdapat Pengaruh Penyesuaian Diri Terhadap *Subjective Well-Being* Remaja Penyandang Disabilitas Fisik.
2. Terdapat Pengaruh Harga Diri Terhadap *Subjective Well-Being* Remaja Penyandang Disabilitas Fisik.
3. Terdapat Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap *Subjective Well-Being* Remaja Penyandang Disabilitas Fisik.
4. Terdapat Pengaruh Penyesuaian Diri, Harga Diri Dan Dukungan Sosial Terhadap *Subjective well-being* Remaja Penyandang Disabilitas Fisik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif, dimana penelitian dilakukan di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Pasuruan. Penelitian kuantitatif ialah penelitian yang data-datanya berbentuk numerikal dan diolah dengan penggunaan statistik, masalah yang yang dibawa oleh peneliti harus sudah jelas (Sugiyono, 2016). Terkait dengan penelitian, *subjective well-being* sebagai variabel terikat (Y), penyesuaian diri sebagai variabel bebas (X1), harga diri (X2) serta Dukungan sosial (X3). Jenis penelitian ini juga disebut secara ilmiah karena memenuhi kaidah ilmiah yaitu objektif, konkrit, terukur, rasional serta sistematis (Sugiyono, 2016). Kemudian metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode analisis jalur *(Path Analysis)* dengan menggunakan teknik SEM *(Structural Equational Modeling)* setelah itu diolah menggunakan perangkat lunak *smart*PLS v. 3.3.3_ 64 *bit.* Hal tersebut dilakukan guna mengetahui pengaruh ada tidaknya dua variabel atau lebih (Arikunto, 2008). Alasan menggunakan teknik analisis SEM yaitu adalah kemampuannya dalam menguji suatu hipotesis yang rumit dalam proses analisanya. Teknik analisis SEM juga memiliki kemampuan untuk memberikan estimasi pada variabel yang sifatnya *multiple reliationship.* Teknik SEM juga cukup akurat untuk menganalisis data kusioner yang melibatkan suatu presepsi. Oleh karena itu, dalam penelitian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini sehubungan dengan penelitian mengenai disabilitas fisik yang mana akan banyak ditemukan hal-hal yang rumit mengenai data yang diperoleh sehingga akan lebih akurat apabila analisanya menggunakan teknik SEM.

B. Identifikasi Variabel

Menurut (Hatch dan Farhandy, 1981) variabel dapat diartikan sebagai atribut dalam suatu objek atau individu yang memiliki variasi antara satu dengan lain. Variabel merupakan konsep variabilitas, merupakan suatu konstruk yang memiliki macam-macam nilai tertentu (Latipun, 2015). terdapat dua macam variabel yang digunakan:

1. **Variabel Bebas/*Independent Variable* (X)**

   Variabel bebas adalah variabel yang memberikan pengaruh, yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen (Sugiyono, 2016).

2. **Variabel Terikat/*Dependent Variabel* (Y)**

   Variabel Terikat ialah variabel yang diberikan pengaruh, yang mengakibatkan adanya variabel bebas (Sugiyono, 2016).

Dalam penelitian ini teridentifikasi variabel adalah :

a. Variabel (X1) : Penyesuaian Diri
b. Variabel (X2) : Harga Diri
c. Variabel (X3) : Dukungan Sosial
d. Variabel (Y) : *Subjective well-being*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Definisi Operasional

Variabel yang telah diidentifikasi akan didefinisikan kembali secara operasional. Definisi operasional digunakan sebagai dasar untuk membentuk instrument pengambilan data. Definisi operasional menurut (Sugiyono, 2016) suatu sifat atau atribut, nilai dalam suatu objek aktivitas yang memiliki variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti. Adapun definisi operasional variabel yang ditentukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. *Subjective well-being*

Subjective well-being atau kesejahteraan subjektif merupakan suatu keadaan individu berdasarkan pengalaman hidup yang memiliki konsep kebahagiaan atau kesejahteraan. Setiap individu harus memiliki *subjective well-being* dalam hidupnya agar dapat menciptakan kebahagiaan serta kesejahteraan dalam hidupnya. Dua aspek yang mendasari *subjective well-being* yaitu evaluasi kognitif (penilaian atau *judgement*) dan evaluasi afektif (*mood* dan emosi).

2. Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri merupakan suatu kondisi untuk menciptakan keadaan psikologis yang sehat. Penyesuaian diri juga suatu kondisi yang dimiliki oleh setiap individu yang digunakan sebagai acuan kehidupan individu agar seimbang dalam memenuhi kebutuhan diri berdasarkan lingkungannya. Dua aspek penting yang mendasari adanya penyesuaian diri yaitu penyesuaian sosial dan pribadi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Harga Diri

Harga diri merupakan evaluasi indvidu mengenai dirinya dalam mengekspresikan berbagai sikap atas dirinya serta memberikan nilai positif untuk dirinya. Harga diri harus dimiliki oleh tiap individu karena dalam memberikan nilai untuk diri sendiri yang merupakan hal terpenting agar tidak mudah untuk merasa rendah diri. Terdapat empat aspek yang menjadi dasar adanya harga diri meliputi proses belajar, penghargaan, penerimaan diri, interaksi dengan lingkungan.

4. Dukungan sosial

Dukungan sosial merupakan dukungan yang didapatkan dari orang lain oleh individu. Dukungan sosial bisa mempengaruhi perilaku suatu individu dalam melakukan kegiatan sehari-harinya. Ada lima aspek yang mendasari terjadinya dukungan sosial meliputi dukungan emosional, penghargaan, informasi, instrumental serta dukungan kelompok.

D. Populasi, Teknik Sampling Dan Sampel

1. Populasi

Suatu wilayah generalisasi terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kriteria tertentu yang dipilih oleh peneliti sebagai bahan penelitian yang kemudian diambil kesimpulan (Sugiyono, 2016). Populasi ialah hasil keseluruhan dari jumlah individu yang punya karakteristik dipakai sebagai bahan penelitian, bisa disebut dengan keseluruhan objek penelitian (Arikunto, 2006).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja penyandang disabilitas fisik di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Daksa yang berlokasi di Kota Pasuruan Jawa Timur berjumlah 60 populasi dengan rentang usia yaitu 18 hingga 24 tahun. Sehingga total populasi dalam penelitian ini berjumlah 60 populasi.

Tabel 1. Populasi Penelitian

POPULASI	JUMLAH
Remaja Penyandang Disabilitas Fisik UPT Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Pasuruan	60
Total	60

2. Teknik Sampling

Pengambilan data dalam penelitian, menggunakan teknik *Total Sampling. Total sampling* merupakan teknik pengambilan data sumber sampel apabila seluruh anggota populasi dijadikan sampel, digunakan apabila jumlah populasi kecil atau penelitian yang ingin digeneralisasi dengan kesalahan yang sedikit (Sugiyono, 2019). Karena keseluruhan dari jumlah populasi sedikit, kurang dari 100 kemudian keseluruhannya sudah mencapai kriteria yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Maka peneliti menetapkan keseluruhan populasi sebagai peluang untuk sampel.

3. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi dalam penelitian (Sugiyono, 2019). Adapun sampel dalam penelitian ini berjumlah 60 sampel penelitian, dengan kriteria remaja berusia 18-24 Tahun berjenis kelamin laki-laki 33 responden dan perempuan 27 responden kemudian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan penyandang disabilitas fisik yang tidak mengalami cacat ganda. Jumlah sampel ditentukan dari populasi tertentu oleh Issac dan Michael dengan tingkat kesalahan yaitu 1%, 5% dan 10% (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian ini, menggunakan seluruh populasi sebagai sampel karena peneliti ingin memberlakukan tanpa adanya kesalahan artinya apabila semakin besar sampel mendekati populasi maka peluang kesalahan semakin kecil generalisasinya, begitupun sebaliknya (Sugiyono, 2019).

Maka sampel dari jumlah populasi yaitu 60 remaja penyandang disabilitas fisik, dengan uraian sebagai berikut:

Tabel 2. Sampel Penelitian

Sampel	Usia	Jenis Kelamin	Jumlah
Remaja penyandang Disabilitas Fisik	18-24 Tahun	Laki-laki	33
		Perempuan	27
Total			60

E. Instrument Penelitian

Instrumen Penelitian merupakan alat yang dipergunakan sebagai tolak ukur fenomena alam dan sosial yang diteliti. Dalam penelitian kuantitatif, kualitas instrument mempengaruhi validitas dan reliabilitas instrument serta kualitas pengumpulan data saling berkaitan saat mengumpulkan data (Sugiyono, 2016). Tolak ukur instrumen penelitian menurut variabel penelitian yang diteliti, berisi tentang pertanyaan atau pernyataan. Selanjutnya menentukan indikator setiap variabel penelitian, indikator diperoleh berdasarkan aspek-aspek apa saja yang hendak diteliti.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Instrument pengumpulan data penelitian menggunakan skala *Subjective well-being,* skala penyesuaian diri, skala harga diri dan skala dukungan sosial. Seluruh skala dibuat oleh peneliti sendiri. Model skala yang digunakan adalah skala *likert.* Skala *likert* berisi lima jawaban dengan tingkat preferensi, dengan skala *likert* maka variabel yang diukur dapat digunakan sebagai panduan menyusun pernyataan (Sugiyono, 2015).

1. Instrument Penelitian Variabel *Subjective Well-Being* (Y)

a. Alat Ukur

Alat ukur untuk mengukur skala *Subjective Well-Being* adalah skala *Subjective Well-Being* yang dibuat sendiri oleh peneliti. Model skala dalam penelitian ini adalah skala *likert* dengan lima jawaban. Tingkat jawaban yang dimaksud terdiri dari Sangat Tidak Setuju (STS) hingga Sangat Setuju (SS). Skala tersebut didasari dengan aitem pernyataan yang sesuai dengan indikator *subjective well-being.* Jumlah aitem skala *Subjective well-being* yaitu 10 aitem. Terdapat dua aspek yang menjadi dasar acuan untuk indikator skala *Subjective Well-Being* yaitu : (1) Evaluasi Kognitif atau Kepuasan Hidup dan (2) Evaluasi Afektif. Kemudian disediakan lima alternatif jawaban untuk menjawab pernyataan: Sangat Tidak Sesuai (STS), Tidak Sesuai (TS), Agak Tidak Sesuai (ATS), Sesuai (S), Sangat Sesuai (SS).

Pemberian skor pada angket ialah apabila aitem Unfavourable (UF) diberikan skor 1 untuk jawaban Sangat Sesuai (SS), skor 2 untuk jawaban Sesuai (S), skor 3 untuk jawaban Agak Tidak Sesuai (ATS),

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

skor 4 untuk jawaban Tidak Sesuai (TS) skor 5 untuk Jawaban Sangat Tidak Sesuai (STS). Sedangkan untuk pemberian skor pada item Favourable (F) diberikan skor 5 pada jawaban Sangat Sesuai (SS), skor 4 diberikan pada jawaban Sesuai (S), skor 3 diberikan pada Jawaban Agak Tidak Sesuai (ATS), skor 2 diberikan pada jawaban Tidak Sesuai (TS), skor 1 diberikan pada jawaban Sangat Tidak Sesuai (STS). Oleh karena itu apabila skor skala *Subjective Well-Being* menduduki angka yang tinggi maka *Subjective Well-Being* tinggi yang dimiliki oleh remaja penyandang Disabilitas Fisik. Begitupun sebaliknya apabila skor *Subjective Well-Being* menduduki angka yang rendah maka *Subjective Well-Being* rendah yang dimiliki oleh remaja penyandang Disabilitas Fisik. Adapun pernyataan pada tabel *Blueprint* sebagai berikut :

Tabel 3. *Blueprint* Skala *Subjective Well-Being*

No	Aspek	Indikator	Jenis Aitem		Jumlah
			Favourable	Unfavourable	
1.	Evaluasi kognitif (kepuasan hidup)	Merasa puas dalam menjalani aktivitas kehidupan.	1	4	6
		Dapat memberikan penilaian antara kehidupan diri sendiri dengan orang lain	5	2	
		Mampu memberikan evaluasi tentang permasalahan dalam kehidupan	3	10	
2.	Evaluasi Afektif	Dapat merefleksikan keadaaan	9	6	4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	ataupun peristiwa yang terjadi dalam hidup			
	Mampu beradaptasi dengan segala keadaan emosional	7	8	
	Total			10

b. Validitas Skala *Subjective Well-Being*

Validitas adalah suatu ketepatan data mengenai objek penelitian yang digunakan sebagai bahan untuk melaporkan kebenaran dari hasil penelitian. Artinya apabila data valid merupakan data yang tidak mempunyai perbedaan antara data yang dihasilkan oleh peneliti dengan data sebenarnya pada penelitian (Sugiyono, 2016). Menghasilkan data yang valid di penelitian kuantitatif harus reliabel dan objektif maka diharuskan untuk memakai alat instrument yang valid reliabel. Uji validitas diberlakukan untuk mengetahui tingkatan keberhasilan suatu alat ukur yang digunakan. Apabila alat ukur tersebut dinyatakan valid maka dapat digunakan dalam penelitian. Standar nilai valid atau tidaknya aitem *Subjective Well-Being* dihitung menggunakan r tabel. Dalam penelitian ini jumlah r-tabel yang ditetapkan adalah ≥ 0,25 (Zacharias dkk., 2019).

Tabel 4. Hasil Uji Validitas Skala *Subjective Well-Being*

Aitem	*Corrected item-total correlation*	Keterangan
SWB1	,484	Valid
SWB2	,424	Valid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

SWB3	,435	Valid
SWB4	,411	Valid
SWB5	,433	Valid
SWB6	,400	Valid
SWB7	,374	Valid
SWB8	,332	Valid
SWB9	,442	Valid
SWB10	,357	Valid

Uji validitas skala *Subjective Well-Being* pada tabel 4 menunjukkan semua aitem dari skala *Subjective Well-Being* memiliki nilai ≥ 0,25. Artinya seluruh aitem valid.

c. Reliabilitas Skala *Subjective Well-Being*

Dikemukakan oleh (Stainback, 1988) reliabilitas adalah suatu konsistensi dan stabilitas suatu data. Suatu data penelitian kuantitatif reliabel apabila banyak peneliti meneliti objek sama dengan hasil sama, atau peneliti yang sama meneliti dalam waktu berbeda menghasilkan data sama, atau keseluruhan data apabila terbagi menjadi beberapa data maka menghasilkan data yang tidak berbeda. Reliabilitas merupakan suatu konsistensi suatu alat ukur, diketahui melalui uji reliabilitas (Azwar, 2016). Apabila instrument penelitian skala *Subjective Well-Being* tersebut reliabel maka reliabilitas *Cronbach's Alpha* menunjukkan angka > 0,65 (Purwanto, 2008). Hasil *Cronbach's Alpha* skala *Subjective Well-Being*:

Tabel 5. Hasil Uji Reliabilitas *Subjective Well-Being*

Cronbach's Alpha	***N of Aitem***
0,736	10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hasil uji reliabilitas berdasarkan tabel 5, skala *Subjective Well-Being* menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,736 yaitu > 0,6. Artinya bahwa seluruh aitem tersebut reliabel.

2. Intrument Penelitian Variabel Penyesuaian Diri (X1)

a. Alat Ukur

Alat ukur untuk mengukur skala Penyesuaian Diri adalah skala Penyesuaian Diri yang dibuat sendiri oleh peneliti. Model skala dalam penelitian ini adalah skala *likert* dengan lima jawaban. Tingkat jawaban yang dimaksud terdiri dari Sangat Tidak Setuju (STS) hingga Sangat Setuju (SS). Skala tersebut didasari dengan aitem pernyataan yang sesuai dengan indikator Penyesusaian Diri. Jumlah aitem skala Penyesuaian Diri yaitu 12 aitem. Terdapat dua aspek yang menjadi dasar acuan untuk indikator skala Penyesuaian Diri yaitu : (1) Penyesuaian Pribadi, (2) Penyesuaian Sosial. Kemudian disediakan lima alternatif jawaban untuk menjawab pernyataan: Sangat Tidak Sesuai (STS), Tidak Sesuai (TS), Agak Tidak Sesuai (ATS), Sesuai (S), Sangat Sesuai (SS).

Pemberian skor pada angket ialah apabila aitem Unfavourable (UF) diberikan skor 1 untuk jawaban Sangat Sesuai (SS), skor 2 untuk jawaban Sesuai (S), skor 3 untuk jawaban Agak Tidak Sesuai (ATS), skor 4 untuk jawaban Tidak Sesuai (TS) skor 5 untuk Jawaban Sangat Tidak Sesuai (STS). Sedangkan untuk pemberian skor pada item Favourable (F) diberikan skor 5 pada jawaban Sangat Sesuai (SS), skor 4 diberikan pada jawaban Sesuai (S), skor 3 diberikan pada Jawaban Agak Tidak Sesuai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(ATS), skor 2 diberikan pada jawaban Tidak Sesuai (TS), skor 1 diberikan pada jawaban Sangat Tidak Sesuai (STS). Oleh karena itu apabila skor skala Penyesuaian Diri menduduki angka yang tinggi maka Penyesuaian Diri tinggi yang dimiliki oleh remaja penyandang Disabilitas Fisik. Begitupun sebaliknya apabila skor Penyesuaian Diri menduduki angka yang rendah maka Penyesuaian Diri rendah yang dimiliki oleh remaja penyandang Disabilitas Fisik. Adapun pernyataan pada tabel *Blueprint* sebagai berikut :

Tabel 6. *Blue Print* Skala Penyesuaian Diri

No	Aspek	Indikator	Jenis Aitem		Jumlah
			Favorable	Unfavorable	
1.	Penyesuaian Pribadi	Dapat membentuk hubungan antara diri sendiri dan lingkungan sekitar	1	6	4
		Mampu Membangun komitmen dengan diri sendiri	5	2	
2.	Penyesuaian Sosial	Mampu menjalin hubungan baik dengan orang lain	3	4	8
		Dapat Berpartisipasi dalam kegiatan sosial	10	8	
		Mampu memelihara hubungan baik dengan orang lain	7	9	
		Dapat Membangun hubungan sosial dalam suatu kegiatan sosial.	12	11	
		Jumlah			12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Validitas Skala Penyesuaian Diri

Validitas adalah suatu ketepatan data mengenai objek penelitian yang digunakan sebagai bahan untuk melaporkan kebenaran dari hasil penelitian. Artinya apabila data valid merupakan data yang tidak mempunyai perbedaan antara data yang dihasilkan oleh peneliti dengan data sebenarnya pada penelitian (Sugiyono, 2016). Menghasilkan data yang valid di penelitian kuantitatif harus reliabel dan objektif maka diharuskan untuk memakai alat instrument yang valid reliabel. Uji validitas diberlakukan untuk mengetahui tingkatan keberhasilan suatu alat ukur yang digunakan. Apabila alat ukur tersebut dinyatakan valid maka dapat digunakan dalam penelitian. Standar nilai valid atau tidaknya aitem Penyesuaian Diri dihitung menggunakan r tabel. Dalam penelitian ini jumlah r-tabel yang ditetapkan adalah ≥ 0,25 (Zacharias dkk., 2019).

Tabel 7. Hasil Uji Validitas Skala Penyesuaian Diri

Aitem	*Corrected item-total correlation*	Keterangan
PD1	,438	Valid
PD2	,333	Valid
PD3	,408	Valid
PD4	,384	Valid
PD5	,464	Valid
PD6	,326	Valid
PD7	,435	Valid
PD8	,353	Valid
PD9	,393	Valid
PD10	,421	Valid
PD11	,411	Valid
PD12	,430	Valid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Uji validitas skala Penyesuaian Diri pada tabel 7 menunjukkan semua aitem dari skala Penyesuaian Diri memiliki nilai ≥ 0,25. Artinya seluruh aitem valid.

c. Reliabilitas Skala Penyesuaian Diri

Dikemukakan oleh (Stainback, 1988) reliabilitas adalah suatu konsistensi dan stabilitas suatu data. Suatu data penelitian kuantitatif reliabel apabila banyak peneliti meneliti objek sama dengan hasil sama, atau peneliti yang sama meneliti dalam waktu berbeda menghasilkan data sama, atau keseluruhan data apabila terbagi menjadi beberapa data maka menghasilkan data yang tidak berbeda. Reliabilitas merupakan suatu konsistensi suatu alat ukur, diketahui melalui uji reliabilitas (Azwar, 2016). Apabila instrument penelitian skala Penyesuaian Diri tersebut reliabel maka reliabilitas *Cronbach's Alpha* menunjukkan angka > 0,65 (Purwanto, 2008). Hasil *Cronbach's Alpha* skala Penyesuaian Diri :

Tabel 8. Hasil Uji Reliabilitas Penyesuaian Diri

Cronbach's Alpha	***N of Aitem***
0,746	12

Hasil uji reliabilitas berdasarkan tabel 8, skala Penyesuaian Diri menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,736 yaitu > 0,6. Artinya bahwa seluruh aitem tersebut reliabel.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Instrument Penelitian Variabel Harga Diri (X2)

a. Alat Ukur

Alat ukur untuk mengukur skala Harga Diri adalah skala Harga Diri yang dibuat sendiri oleh peneliti. Model skala dalam penelitian ini adalah skala *likert* dengan lima jawaban. Tingkat jawaban yang dimaksud terdiri dari Sangat Tidak Setuju (STS) hingga Sangat Setuju (SS). Skala tersebut didasari dengan aitem pernyataan yang sesuai dengan indikator Harga Diri. Jumlah aitem skala Harga Diri yaitu 24 aitem. Terdapat empat aspek yang menjadi dasar acuan untuk indikator skala Harga Diri yaitu : (1) Proses Belajar, (2) Penghargaan, (3) Penerimaan Diri, (4) Interaksi Dengan Lingkungan Sekitar. Kemudian disediakan lima alternatif jawaban untuk menjawab pernyataan: Sangat Tidak Sesuai (STS), Tidak Sesuai (TS), Agak Tidak Sesuai (ATS), Sesuai (S), Sangat Sesuai (SS).

Pemberian skor pada angket ialah apabila aitem Unfavourable (UF) diberikan skor 1 untuk jawaban Sangat Sesuai (SS), skor 2 untuk jawaban Sesuai (S), skor 3 untuk jawaban Agak Tidak Sesuai (ATS), skor 4 untuk jawaban Tidak Sesuai (TS) skor 5 untuk Jawaban Sangat Tidak Sesuai (STS). Sedangkan untuk pemberian skor pada item Favourable (F) diberikan skor 5 pada jawaban Sangat Sesuai (SS), skor 4 diberikan pada jawaban Sesuai (S), skor 3 diberikan pada Jawaban Agak Tidak Sesuai (ATS), skor 2 diberikan pada jawaban Tidak Sesuai (TS), skor 1 diberikan pada jawaban Sangat Tidak Sesuai (STS). Oleh karena itu apabila skor skala Harga Diri menduduki angka yang tinggi maka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Harga Diri tinggi yang dimiliki oleh remaja penyandang Disabilitas Fisik. Begitupun sebaliknya apabila skor Harga Diri menduduki angka yang rendah maka Harga Diri rendah yang dimiliki oleh remaja penyandang Disabilitas Fisik. Adapun pernyataan pada tabel *Blueprint* sebagai berikut :

Tabel 9. *Blueprint* Skala Harga Diri

No	Aspek	Indikator	Jenis Aitem		Jumlah
			Favourable	Unfavourable	
1.	Proses belajar	Dapat menyelesaikan tugas apapun dengan baik	1	4	6
		Mampu mempersiapkan antisipasi terhadap kegagalan	5	2	
		Dapat berusaha dengan maksimal agar lebih baik/unggul dari orang lain	3	8	
2.	Penghargaan	Mendapatkan umpan balik untuk suatu hal yang telah dilakukan	6	7	4
		Dapat menerima kritik dan pendapat orang lain	16	9	
3.	Penerimaan diri	Mampu menerima diri apa adanya	12	11	8
		Menganggap diri sendiri mempunyai banyak kelebihan	13	17	
		Dapat merasakan kekuatan diri dalam menerima kenyataan suka maupun duka	18	15	

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		Tidak merasa sedih ketika kehilangan sesuatu	10	20	
4.	Interaksi dengan lingkungan	Mampu membangun interaksi dengan baik	21	14	6
		Dapat membangun keterbukaan dalam diri	19	23	
		Menciptakan kerjasama dengan lingkungan sekitar	22	24	
		Jumlah			24

b. Validitas Skala Harga Diri

Validitas adalah suatu ketepatan data mengenai objek penelitian yang digunakan sebagai bahan untuk melaporkan kebenaran dari hasil penelitian. Artinya apabila data valid merupakan data yang tidak mempunyai perbedaan antara data yang dihasilkan oleh peneliti dengan data sebenarnya pada penelitian (Sugiyono, 2016). Menghasilkan data yang valid di penelitian kuantitatif harus reliabel dan objektif maka diharuskan untuk memakai alat instrument yang valid reliabel. Uji validitas diberlakukan untuk mengetahui tingkatan keberhasilan suatu alat ukur yang digunakan. Apabila alat ukur tersebut dinyatakan valid maka dapat digunakan dalam penelitian. Standar nilai valid atau tidaknya aitem Harga Diri dihitung menggunakan r tabel. Dalam penelitian ini jumlah r-tabel yang ditetapkan adalah ≥ 0,25 (Zacharias dkk., 2019).

Tabel 10. Hasil Uji Validitas Skala Harga Diri

Aitem	*Corrected item-total correlation*	Keterangan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

HD1	,455	Valid
HD2	,384	Valid
HD3	,423	Valid
HD4	,508	Valid
HD5	,453	Valid
HD6	,425	Valid
HD7	,496	Valid
HD8	,458	Valid
HD9	,442	Valid
HD10	,462	Valid
HD11	,523	Valid
HD12	,427	Valid
HD13	,416	Valid
HD14	,434	Valid
HD15	,371	Valid
HD16	,449	Valid
HD17	,426	Valid
HD18	,441	Valid
HD19	,439	Valid
HD20	,508	Valid
HD21	,436	Valid
HD22	,429	Valid
HD23	,494	Valid
HD24	,427	Valid

Uji validitas skala Harga Diri pada tabel 10 menunjukkan semua aitem dari skala Harga Diri memiliki nilai ≥ 0,25. Artinya seluruh aitem valid.

c. Reliabilitas Skala Harga Diri

Dikemukakan oleh (Stainback, 1988) reliabilitas adalah suatu konsistensi dan stabilitas suatu data. Suatu data penelitian kuantitatif reliabel apabila banyak peneliti meneliti objek sama dengan hasil sama, atau peneliti yang sama meneliti dalam waktu berbeda menghasilkan data sama, atau keseluruhan data apabila terbagi menjadi beberapa data maka menghasilkan data yang tidak berbeda. Reliabilitas merupakan suatu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konsistensi suatu alat ukur, diketahui melalui uji reliabilitas (Azwar, 2016). Apabila instrument penelitian skala Harga Diri tersebut reliabel maka reliabilitas *Cronbach's Alpha* menunjukkan angka > 0,65 (Purwanto, 2008). Hasil *Cronbach's Alpha* skala Harga Diri :

Tabel 11. Hasil Uji Reliabilitas Skala Harga Diri

Cronbach's Alpha	***N of Aitem***
0,874	24

Hasil uji reliabilitas berdasarkan tabel 11, skala Harga Diri menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,736 yaitu > 0,6. Artinya bahwa seluruh aitem tersebut reliabel.

4. Instrument Penelitian Variabel Dukungan Sosial

a. Alat Ukur

Alat ukur untuk mengukur skala Dukungan Sosial adalah skala Dukungan Sosial yang dibuat sendiri oleh peneliti. Model skala dalam penelitian ini adalah skala *likert* dengan lima jawaban. Tingkat jawaban yang dimaksud terdiri dari Sangat Tidak Setuju (STS) hingga Sangat Setuju (SS). Skala tersebut didasari dengan aitem pernyataan yang sesuai dengan indikator Dukungan Sosial. Jumlah aitem skala Dukungan Sosial yaitu 12 aitem. Terdapat lima aspek yang menjadi dasar acuan untuk indikator skala Dukungan Sosial yaitu : (1) Dukungan Emosional, (2) Dukungan Penghargaan, (3) Dukungan Informasi, (4) Dukungan Instrumental, (5) Dukungan Kelompok. Kemudian disediakan lima alternatif jawaban untuk menjawab pernyataan: Sangat Tidak Sesuai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(STS), Tidak Sesuai (TS), Agak Tidak Sesuai (ATS), Sesuai (S), Sangat Sesuai (SS).

Pemberian skor pada angket ialah apabila aitem Unfavourable (UF) diberikan skor 1 untuk jawaban Sangat Sesuai (SS), skor 2 untuk jawaban Sesuai (S), skor 3 untuk jawaban Agak Tidak Sesuai (ATS), skor 4 untuk jawaban Tidak Sesuai (TS) skor 5 untuk Jawaban Sangat Tidak Sesuai (STS). Sedangkan untuk pemberian skor pada item Favourable (F) diberikan skor 5 pada jawaban Sangat Sesuai (SS), skor 4 diberikan pada jawaban Sesuai (S), skor 3 diberikan pada Jawaban Agak Tidak Sesuai (ATS), skor 2 diberikan pada jawaban Tidak Sesuai (TS), skor 1 diberikan pada jawaban Sangat Tidak Sesuai (STS). Oleh karena itu apabila skor skala Dukungan Sosial menduduki angka yang tinggi maka Dukungan Sosial tinggi yang diterima oleh remaja penyandang Disabilitas Fisik. Begitupun sebaliknya apabila skor Dukungan Sosial menduduki angka yang rendah maka Dukungan Sosial rendah yang diterima oleh remaja penyandang Disabilitas Fisik. Adapun pernyataan pada tabel *Blueprint* sebagai berikut :

Tabel 12. *Blueprint* Skala Dukungan Sosial

No	Aspek	Indikator	Jenis Aitem		Jumlah
			Favourable	Unfavourable	
1.	Dukungan emosional	Mendapatkan dukungan berupa kasih sayang maupun perasaan emosional	1	7	2
2.	Dukungan pengharga an	Mendapatkan dukungan berupa penilaian atas	2	3	2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		sesuatu dan umpan balik			
3.	Dukungan informasi	Mendapatkan dukungan berupa kritik, saran maupun motivasi	6	5	2
4.	Dukungan Instrumental	Mendapatkan dukungan berupa materi	12	4	4
		Mendapatkan dukungan moral berupa jasa	10	8	
5.	Dukungan Kelompok	Melibatkan diri dalam suatu kegiatan atau pertemuan yang dilakukan dalam kelompok tertentu	9	11	2
		Total			12

b. Validitas Skala Dukungan Sosial

Validitas adalah suatu ketepatan data mengenai objek penelitian yang digunakan sebagai bahan untuk melaporkan kebenaran dari hasil penelitian. Artinya apabila data valid merupakan data yang tidak mempunyai perbedaan antara data yang dihasilkan oleh peneliti dengan data sebenarnya pada penelitian (Sugiyono, 2016). Menghasilkan data yang valid di penelitian kuantitatif harus reliabel dan objektif maka diharuskan untuk memakai alat instrument yang valid reliabel. Uji validitas diberlakukan untuk mengetahui tingkatan keberhasilan suatu alat ukur yang digunakan. Apabila alat ukur tersebut dinyatakan valid maka dapat digunakan dalam penelitian. Standar nilai valid atau tidaknya aitem Dukungan Sosial dihitung menggunakan r tabel. Dalam penelitian ini jumlah r-tabel yang ditetapkan adalah ≥ 0,25 (Zacharias dkk., 2019).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 13. Hasil Uji Validitas Skala Dukungan Sosial

Aitem	*Corrected item-total correlation*	Keterangan
DS1	,325	Valid
DS2	,437	Valid
DS3	,443	Valid
DS4	,486	Valid
DS5	,487	Valid
DS6	,530	Valid
DS7	,564	Valid
DS8	,457	Valid
DS9	,459	Valid
DS10	,336	Valid
DS11	,464	Valid
DS12	,288	Valid

Uji validitas skala Dukungan Sosial pada tabel 13 menunjukkan semua aitem dari skala Dukungan Sosial memiliki nilai ≥ 0,25. Artinya seluruh aitem valid.

c. Reliabilitas Skala Dukungan Sosial

Dikemukakan oleh (Stainback, 1988) reliabilitas adalah suatu konsistensi dan stabilitas suatu data. Suatu data penelitian kuantitatif reliabel apabila banyak peneliti meneliti objek sama dengan hasil sama, atau peneliti yang sama meneliti dalam waktu berbeda menghasilkan data sama, atau keseluruhan data apabila terbagi menjadi beberapa data maka menghasilkan data yang tidak berbeda. Reliabilitas merupakan suatu konsistensi suatu alat ukur, diketahui melalui uji reliabilitas (Azwar, 2016). Apabila instrument penelitian skala Dukungan Sosial tersebut reliabel maka reliabilitas *Cronbach's Alpha* menunjukkan angka > 0,65 (Purwanto, 2008). Hasil *Cronbach's Alpha* skala Dukungan Sosial:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 14. Hasil Uji Reliabilitas Skala Dukungan Sosial

Cronbach's Alpha	*N of Aitem*
0,796	12

Hasil uji reliabilitas berdasarkan tabel 14, skala Dukungan Sosial menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,736 yaitu > 0,6. Artinya bahwa seluruh aitem tersebut reliabel.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini memiliki tujuan mengetahui pengaruh Penyesuaian Diri, Harga Diri dan Dukungan Sosial terhadap *Subjective Well-Being* Remaja Penyandang Disabilitas Fisik. Aplikasi yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini menggunakan aplikasi bantuan berupa *smart*PLS v. 3.3.3_ 64 *bit* dengan menggunakan teknik *Structural Equational Modelling* (SEM).

1. Analisis *Structural Equational Modelling* (SEM)

Data dalam penelitian ini diolah menggunakan *Structural Equational Modelling* (SEM). Metode (SEM) merupakan bentuk analisis jalur *(path analysis)* dan regresi berganda *(multiple regression)*, masing-masing merupakan bentuk analisis data multivariat. Metode (SEM) dapat melemahkan penggunaan analisis jalur dan regresi berganda yang telah digunakan sebelum memasuki abad ke 20-an atau sekitar tahun 2000-an. Metode (SEM) memiliki keunggulan tersendiri daripada analisis jalur atau regresi berganda. Hal itu terjadi karena pada analisis dengan menggunakan metode (SEM) mampu mencapai, mengurai dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menganalisis tiap bagian model persamaan. Perbedaannya dengan analisis jalur dan regresi berganda, hanya mencapai bagian terluar dari model penelitian (Siswoyo, 2016). *Structural Equational Modelling* (SEM) tidak hanya menemukan hubungan dari sebab dan akibat, langsung atau tidak langsung antara variabel atau konstruk yang diteliti dapat terdeteksi melainkan pada terbentuknya konstruksi yang dapat ditentukan. Sehingga, sebab akibat antara variabel atau konstruk menjadi lebih akurat.

Menurut **(**Latan, 2012; Ghozali, 2008; Jogiyanto, 2011; Wijaya, 2009) mengungkapkan SEM memiliki keunggulan antara lain: (1) mampu membuat model variabel yang berjumlah banyak, (2) mampu meneliti variabel yang tidak mampu diukur secara langsung *(unobserved)*, (3) mampu mengkonfirmasi teori sesuai dengan data penelitian *(Confimatory Factor Analysis),* (4) mampu melakukan analisis faktor, analisis jalur dan regresi serta masih banyak keunggulan lain dari Metode (SEM).

2. *Partial Least Square* (PLS)

Penelitian ini menggunakan metode analisis kuantitatif dengan *Partial Least Square* (PLS). PLS merupakan metode analisis yang sesuai, didasari pada banyaknya Asumsi (Abdullah, 2015). Metode dengan beberapa keunggulan antara lain, data tidak harus multivariat, memiliki distribusi normal dan sampel memiliki ukuran yang tidak terlalu besar. PLS juga tidak digunakan hanya untuk menetapkan suatu teori,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melainkan mendefinisikan apakah terdapat hubungan antara variabel yang mendasarinya. Aplikasi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *smart*PLS v. 3.3.3_ 64 *bit*.

3. Evaluasi Model Pengukuran *(Outer Model)*

Outer model disebut sebagai (*outer relation* atau *measurement model*). menjelaskan tentang bagaimana setiap kelompok indikator memiliki hubungan terhadap variabel laten. Digunakan model pengukuran untuk memberikan evaluasi terhadap validitas dan reliabilitas suatu model. Uji Validitas dipergunakan untuk mengetahui tentang fungsi dari alat penelitian mengukur apa yang memang harus diukur (Abdillah, 2009). Sedangkan Uji Reliabilitas untuk mengukur konsistensi yang digunakan untuk mengukur konsep dan konsistensi responden dalam memberikan jawaban pada kusioner penelitian.

Selanjutnya, tiga kriteria dalam model pengukuran *(Outer Model)* menggunakan uji *Convergent Validity, Discriminant Vlidity, dan Composite Reliability* yang dijelaskan sebagai berikut :

a. *Convergent Validity,*

Convergent validity dapat diketahui dari korelasi antara indikator dengan skor variabel setelah itu akan menghasilkan nilai *Loading Factor.* Indikator akan valid apabila memenuhi standar nilai AVE > 0,50 atau dapat diketahui dari keseluruhan *Outer Loading* dengan dimensi variabel yang memiliki nilai *Loading Factor* > 0,50 (Abdullah, 2015). Namun standar signifikansi tersebut dapat dikatakan tinggi apabila telah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencapai > 0,7 dengan ukuran konstruk sedangkan nilai signifikan *Loading Factor* sebesar 0,50 hingga 0,6 merupakan cukup (Chin, 1998 dan Ghozali, 2006).

b. *Descriminant Validity*

Descriminant Validity atau validitas diskriminatif, suatu model pengukuran disertai indeks reflektif dievaluasi dengan pengukuran. Kontruks *Cross-Loading* menurut (Ghozali dan Latan, 2015) dengan indeks reflektif bertujuan untuk menguji validitas diskriminan dengan mengetahui nilai masing-masing variabel *Cross Loading* sebesar > 0,7.

c. *Composite Reliability*

Composite Reliability menggunakan indikator reflektif dengan dua cara untuk menghitung *Cronbach's Alpha* atau reliabilitas struktur dan reliabilitas komposit. *Cronbach's Alpha* berguna dalam menguji reliabilitas konstruk yang nantinya bernilai lebih rendah dari nilai kemungkinan. Oleh karena itu, disarankan untuk menggunakan *Composite Reliability.* Dinyatakan diterima ditentukan dengan standar nilai sebesar > 0,70 (Abdullah, 2015).

d. *Second Order Confirmatory Factor Analysis*

Penelitian ini menggunakan model kontruksi yang dalam kategori model orde kedua maka seluruh variabel dapat digunakan. Tes konstruk orde pertama dalam PLS melalui level konstruk potensial hingga item setiap analisis variabel. Setelah itu pada tahap *Boosttraping* nilai tabel koefisien jalur akan memperlihatkan tingkat signifikan dari masing aspek

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap variabel konstruk, dipergunakan standar nilai t statistik sebesar > 1,960, p value sebesar < 0,05 (Ghozali dan Latan, 2015).

4. Evaluasi Model Struktural *(Inner Model)*

Inner model merupakan pengertian spesifik mengenai hubungan antar variabel laten atau model struktur yang dapat disebut dengan hubungan internal, mendasari teori substantif penelitian untuk mendefinisikan hubungan antar variabel laten. Memberikan asumsi tanpa menghilangkan karakter umum dari variabel laten dan aspeknya atau variabel eksplisitnya. *Inner model* dapat diketahui dengan menunjukkan nilai *R-Square* (R2) yang memiliki arti yaitu berapa besar pengaruh hubungan antar varibel konstruk dalam suatu model. Adapun penjelasannya sebagai berikut :

a. *R-Square (R^2)*

Menurut Hair et al., dalam (Ghozali dan Latan, 2015) mengemukakan bahwa untuk struktural dinilai dimulai dengan melihat nilai dari *R-Square* di setiap variabel hal tersebut dilakukan sebagai penguat untuk prediksi model struktural. Perubahan dari nilai *R-Square* diketahui sebagai penjelasan mengetahui pengaruh antar Variabel Dependen (X) dan Variabel Independen (Y) apakah memiliki pengaruh substansif. Nilai *R-Square* sebesar 0,750 diartikan sebagai model kuat 0,500 diartikan sebagai *moderat* dan 0,250 diartikan sebagai lemah. Hasil dari PLS, *R-Square* diartikan sebagai jumlah varian dari penjelasan konstruk dalam suatu model (Ghozali & Latan, 2015). Artinya semakin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tinggi nilai dari R^2 maka semakin tinggi model prediksi dan model dari penelitian yang diajukan.

b. Uji Hipotesis *(Boostraping)*

Untuk mengevaluasi signifikan efek dari variabel maka dilanjutkan prosedur boostrap. Bootloader akan menggunakan semua sampel asli dalam mengambil sampel ulang. Menurut (Hair et al., 2010) dan (Henseler et al., 2009) memberikan rekomendasi memberlakukan penggunaan 5000 sampel boostrap dengan memenuhi syarat totalnya harus bisa lebih besar dari sampel asli. Didalam sumber tertentu menurut (Chin, 2003; 2010) merekomendasikan untuk *number of bootstrap samples* sebanyak 200 hingga 1000 termasuk dalam kategori cukup untuk meyeleksi standar *error estimate* dari PLS (Ghozali dan Latan 2015). Untuk itu, metode *resampling bootstrap,* nilai signifikan yang dipakai atau nilai *(two-tailed)* t-value yaitu > 1,960.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif berikut akan dijelaskan mengenai data yang didapatkan dari responden. Data tersebut akan mendefinisikan keadaan responden sebagai bentuk dari tambahan informasi mengetahui lebih lanjut mengenai hasil penelitian.

Tabel 15. Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi	Presentase
Jenis kelamin :		
Pria	33	55 %
Wanita	27	45 %
Total	60	100 %
Usia		
18 tahun	6	10 %
19 tahun	9	15 %
20 tahun	15	25 %
21 tahun	12	20 %
22 tahun	6	10 %
23 tahun	9	15 %
24 tahun	3	5 %
Total	60	100 %
Jenis Disabilitas		
Ringan	54	90 %
Sedang	6	10 %
Berat	0	0 %
Total	60	100 %

Berdasarkan Tabel 15, diketahui bahwa jumlah responden yang berjenis kelamin pria lebih banyak dibanding dengan jumlah responden

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang berjenis kelamin wanita. Adapaun presentasenya sebanyak 55% responden laki-laki dan responden perempuan sebanyak 45%. Jika dikelompokkan berdasarkan kriteria usia presentase terbanyak sebesar 25% merupakan responden yang berusia 20 tahun, kemudian presentase terendah merupakan responden yang berusia 24 tahun yaitu sebesar 5%. Responden yang berusia 18 tahun dengan 22 tahun memiliki presentase sama yaitu sebanyak 10%. Responden dengan usia 19 dan 23 tahun juga memiliki presentase yang sama yaitu sebesar 15%. kemudian terdapat responden yang berusia 21 tahun memiliki prsentase sebesar 20%. Jumlah responden tersebut juga dikelompokkan berdasarkan jenis disabilitas fisik, dalam kategori ringan sebanyak 90%, sedang sebanyak 10% kemudian berat sebanyak 0%.

2. Analisis Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel penelitian yaitu, *Subjective Well-Being*, Penyesuaian Diri, Harga Diri, dan Dukungan Sosial. Variabel *Subjective well-being* merupakan variabel terikat (Y) sedangkan penyesuaian diri, harga diri dan dukungan sosial merupakan variabel bebas (X). Variabel tersebut diukur menggunakan skor 1 untuk skor paling rendah dan skor 5 untuk skor tertinggi. Sehingga nilai interval skornya adalah :

a) **Sangat Rendah** : 0,01 - 1,00

b) **Rendah** : 1,01 - 2,00

c) **Cukup** : 2,01 - 3,00

d) **Tinggi** : 3,01 - 4,00

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e) **Sangat Tinggi** : 4,01 - 5,00

a. Hasil Analisis Variabel Bebas Penyesuaian Diri (X1)

Tabel 16. *Mean* dan Kriteria Penyesuaian Diri

Kode	Item	Mean	Kriteria
1	Saya berusaha menciptakan lingkungan yang positif untuk membentuk hubungan dengan lingkungan sekitar	4,42	Sangat Tinggi
2	Saya tidak mampu membuat diri saya berkembang	3,37	Tinggi
3	Ketika bersosialisasi, saya mampu membangun hubungan baik dengan orang lain	4,37	Sangat tinggi
4	Saya tidak berusaha bersikap baik apabila sedang menjalin hubungan dengan orang lain	3,82	Tinggi
5	Saya berusaha untuk membuat diri saya lebih baik dari sebelumnya	4,23	Sangat tinggi
6	Saya merasa tidak memiliki rencana terhadap diri saya untuk membentuk hubungan dengan lingkungan sekitar	3,45	Tinggi
7	Dalam bersosialisasi, saya berusaha untuk tidak melepas hubungan baik dengan orang lain	4,03	Sangat tinggi
8	Saya tidak yakin dapat berpartisipasi dalam kegiatan sosial	3,83	Tinggi
9	Saya tidak mampu dalam mempertahankan suatu hubungan yang baik dengan orang lain	3,77	Tinggi
10	Saya sangat berantusias apabila sedang berpartisipasi dalam suatu kegiatan sosial	4,13	Sangat tinggi
11	Saya cenderung menghindari keramaian ketika sedang diadakan kegiatan sosial	4,05	Sangat tinggi
12	Saya berusaha untuk berbaur dengan sekitar saya ketika dalam kegiatan sosial	4,20	Sangat tinggi

Berdasarkan tabel 16, nilai rata-rata dari keseluruhan jawaban responden mengenai variabel penyesuain diri termasuk dalam kategori

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tinggi memiliki nilai sebesar 3,972. Nilai tertinggi merupakan item dengan kode 1 dengan nilai sebesar 4,42 yaitu "Saya Berusaha Menciptakan Lingkungan Yang Positif Untuk Membentuk Hubungan Dengan Lingkungan Sekitar", sedangkan nilai terendah sebesar 3,37 merupakan item dengan kode 2 yaitu "Saya Tidak Mampu Membuat Diri Saya Berkembang".

Kesimpulan dari hasil tabel diatas yaitu varibel penyesuaian diri memiliki pengaruh tinggi terhadap remaja penyandang Disabilitas Fisik sehingga dapat mempengaruhi tinggi rendahnya *Subjective Wel-Being* remaja penyandang Disabilitas Fisik.

c. Hasil Analisis Variabel Bebas Harga Diri (X2)

Tabel 17. *Mean* Dan Kriteria Harga Diri

Kode	Item	Mean	Kriteria
1	Saya selalu berusaha untuk menyelesaikan tugas dengan baik	4,28	Sangat Tinggi
2	Saya tidak mampu dalam menghadapi suatu kegagalan	3,37	Tinggi
3	Saya selalu berusaha untuk menjadi yang terbaik dari orang lain	4,37	Sangat Tinggi
4	Saya tidak yakin ketika belajar maupun dalam menyelesaikan tugas	3,65	Tinggi
5	Saya akan tetap berusaha apabila saya gagal dalam mencapai suatu tujuan	4,22	Sangat Tinggi
6	Saya akan bersemangat apabila mendapatkan umpan balik positif untuk hal yang saya lakukan	4,23	Sangat Tinggi
7	Saya merasa kecewa apabila tidak mendapatkan respon untuk suatu hal yang telah saya lakukan	3,35	Tinggi
8	Saya tidak pernah berusaha untuk merencanakan sesuatu agar lebih unggul dari orang lain	3,75	Tinggi
9	Saya merasa dikecewakan apabila	3,33	Tinggi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	orang lain memberikan kritik atas diri saya		
10	Saya berusaha tidak bersedih ketika kehilangan sesuatu	4,15	Sangat Tinggi
11	Saya tidak mampu menerima segala kekurangan atas diri saya	3,70	Tinggi
12	Saya tetap bersyukur terhadap diri saya dengan segala kondisi dan keadaan	4,10	Sangat Tinggi
13	Saya merasa bahwa diri saya sangat istimewa	3,83	Tinggi
14	Saya tidak mampu dalam berinteraksi dengan lingkungan	3,57	Tinggi
15	Saya tidak mampu menciptakan kekuatan dalam diri untuk menerima segala situasi suka dan duka	3,18	Tinggi
16	Saya menerima dengan lapang dada atas semua pendapat orang lain terhadap saya	3,65	Tinggi
17	Saya yakin bahwa saya tidak memiliki kelebihan apapun	4,08	Sangat Tinggi
18	Saya yakin dapat menciptakan kekuatan dari dalam diri untuk menerima kenyataan suka dan duka	3,65	Tinggi
19	Saya mampu membangun keterbukaan dalam diri ketika berinteraksi dengan lingkungan	4,02	Sangat Tinggi
20	Saya tidak mampu menahan kesedihan ketika kehilangan sesuatu	3,57	Tinggi
21	Saya yakin dapat berinteraksi didalam suatu lingkungan dengan baik	4,10	Sangat Tinggi
22	Saya mampu menjalin kerjasama ketika berinteraksi dengan lingkungan	4,08	Sangat Tinggi
23	Saya cenderung tidak terbuka dalam berinteraksi dengan lingkungan	3,70	Tinggi
24	Saya merasa tidak yakin apabila menjalin kerjasama dengan lingkungan sekitar	3,75	Tinggi

Berdasarkan tabel 17, nilai rata-rata dari keseluruhan jawaban responden mengenai variabel harga diri termasuk dalam kategori tinggi memiliki nilai sebesar 3,820. Nilai tertinggi merupakan item dengan kode 3 dengan nilai sebesar 4,37 yaitu "Saya selalu berusaha untuk menjadi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang terbaik dari orang lain", sedangkan nilai terendah sebesar 3,18 merupakan item dengan kode 15 yaitu "Saya tidak mampu menciptakan kekuatan dalam diri untuk menerima segala situasi suka dan duka".

Kesimpulan dari hasil tabel diatas yaitu varibel harga diri memiliki pengaruh tinggi terhadap remaja penyandang Disabilitas Fisik sehingga dapat mempengaruhi tinggi rendahnya *Subjective Wel-Being* remaja penyandang Disabilitas Fisik.

d. Hasil Analisis Variabel Bebas Dukungan Sosial (X3)

Tabel 18. Mean Dan Kriteria Dukungan sosial

Kode	Item	Mean	Kriteria
1	Saya merasakan kasih sayang orang-orang disekitar saya	4,38	Sangat Tinggi
2	Saya senang apabila mendapatkan pujian positif ketika melakukan suatu hal	4,32	Sangat Tinggi
3	Saya tidak pernah mendapatkan pujian dari siapapun	4,32	Sangat Tinggi
4	Saya tidak mendapatkan bantuan materi dari pihak manapun	4,33	Sangat Tinggi
5	Saya tidak pernah mendapatkan nasehat dari lingkungan sekitar	4,30	Sangat Tinggi
6	Saya mendapatkan semangat dan motivasi dari lingkungan sekitar	4,40	Sangat Tinggi
7	Saya merasa bahwa tidak ada yang peduli dengan saya	4,33	Sangat Tinggi
8	Saya tidak pernah mendapatkan pembelajaran keterampilan apapun	4,27	Sangat Tinggi
9	Saya bergabung dalam kelompok organisasi tertentu	4,37	Sangat Tinggi
10	Saya mendapatkan pembelajaran keterampilan untuk lebih mudah mencari lapangan pekerjaan	4,38	Sangat Tinggi
11	Saya tidak tertarik untuk mengikuti kegiatan berkelompok	4,27	Sangat Tinggi
12	Saya mendapatkan bantuan berupa	4,35	Sangat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	materi dari keluarga maupun kerabat dekat	Tinggi

Tabel 18, nilai rata-rata dari keseluruhan jawaban responden mengenai variabel dukungan sosial termasuk dalam kategori tinggi memiliki nilai sebesar 4,335. Nilai tertinggi merupakan item dengan kode 6 dengan nilai sebesar 4,40 yaitu "Saya mendapatkan semangat dan motivasi dari lingkungan sekitar", sedangkan nilai terendah sebesar 4,27 merupakan item yang memiliki nilai rendah seimbang dengan kode 8 dan 11 yaitu "Saya tidak pernah mendapatkan pembelajaran keterampilan apapun" dan "Saya tidak tertarik untuk mengikuti kegiatan berkelompok".

Kesimpulan dari hasil tabel diatas yaitu varibel dukungan sosial memiliki pengaruh tinggi terhadap remaja penyandang Disabilitas Fisik sehingga dapat mempengaruhi tinggi rendahnya *Subjective Wel-Being* remaja penyandang Disabilitas Fisik.

e. Hasil analisis variabel Terikat *Subjective well-being* (Y)

Tabel 19. *Mean* Dan Kriteria *Subjective well-being*

Kode	Item	Mean	Kriteria
1	Saya merasa puas dengan diri saya karena dapat melakukan kegiatan sehari-hari tanpa merugikan orang lain	4,35	Sangat Tinggi
2	Saya yakin bahwa diri saya tidak memiliki kehidupan yang layak	4,00	Sangat Tinggi
3	Saya dapat mengendalikan diri apabila mendapatkan suatu permasalahan	3,93	Tinggi
4	Saya tidak mampu untuk belajar secara mandiri.	4,05	Sangat Tinggi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5	Saya yakin bahwa saya dapat memiliki kehidupan yang baik seperti orang lain	4,25	Sangat Tinggi
6	Saya tidak mampu melewati setiap peristiwa yang terjadi dalam hidup	3,25	Tinggi
7	Saya berusaha membuat diri saya mampu beradaptasi dengan situasi maupun keadaan	3,90	Tinggi
8	Saya tidak mampu beradaptasi dengan keadaan emosional yang buruk	3,28	Tinggi
9	Saya yakin dalam menjalani setiap peristiwa kehidupan	4,38	Sangat Tinggi
10	Saya menyalahkan diri saya atas kondisi saya	3,75	Tinggi

Berdasarkan tabel 19, nilai rata-rata dari keseluruhan jawaban responden mengenai variabel harga diri termasuk dalam kategori tinggi memiliki nilai sebesar 3,915. Nilai tertinggi merupakan item dengan kode 1 dengan nilai sebesar 4,35 yaitu "Saya merasa puas dengan diri saya karena dapat melakukan kegiatan sehari-hari tanpa merugikan orang lain", sedangkan nilai terendah sebesar 3,25 merupakan item dengan kode 6 yaitu "Saya tidak mampu melewati setiap peristiwa yang terjadi dalam hidup".

Kesimpulan dari hasil tabel diatas yaitu varibel *subjective well-being* memiliki pengaruh tinggi terhadap remaja penyandang Disabilitas Fisik sehingga remaja dengan kondisi Disabilitas Fisik juga dapat merasakan kesejahteraan didalam hidup mereka seperti orang normal pada umumnya.

B. Pengujian Hipotesis

1. Evaluasi Model Pengukuran *(Outer Model)*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengukuran dengan metode evaluasi model pengukuran *(outer model)* mengevaluasi validitas dan reliabilitas. Uji reliabilitas digunakan untuk mengkur tingkat konsistensi mengukur suatu konsep sedangkan uji validitas digunakan untuk mengukur yang harus diukur (Abdillah, 2009). Tiga kriteria dalam mengukur o*uter model* yaitu *convergent validity, discriminant validity,* serta *composite reliability.*

a. *Convergent Validity*

Convergent Validity ditentukan dengan mengetahui nilai AVE dan *Loading Factor.* Dikatakan Valid apabila nilai AVE > 0,50 dan *Loading Factor* sebesar > 0,50 (Abdullah, 2015). Nilai *Loading* Factor yang tinggi maka semakin tinggi dalam memberikan interpretasi *matrics factor.* Kemudian apabila nilai AVE semakin tinggi maka dapat memberikan arti tinggi dalam kemampuannya untuk menjelaskan nilai dari masing-masing aspek yang mengukur variabel laten.

Tabel 20. *Convergent Validity* AVE

Konstruk	AVE
Penyesuaian Diri (X1)	0,739
Harga Diri (X2)	0,718
Dukungan Sosial (X3)	0,556
Subjective well-being (Y)	0,757

Berdasarkan tabel 20, maka nilai *Loading Factor* dan nilai AVE dinyatakan valid sesuai dengan kriteria yaitu sebesar > 0,50. Disimpulkan nilai AVE variabel Penyesuaian Diri yaitu sebesar 0,739 kemudian variabel Harga Diri sebesar 0,718, variabel Dukungan Sosial sebesar 0,556 variabel *Subjective Well-Being* sebesar 0,757.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian dibawah ini merupakan hasil Analisis Faktor dan hasil Analisis Uji *Outer Model* menggunakan perangkat lunak aplikasi SmartPLS v 3.3.3.

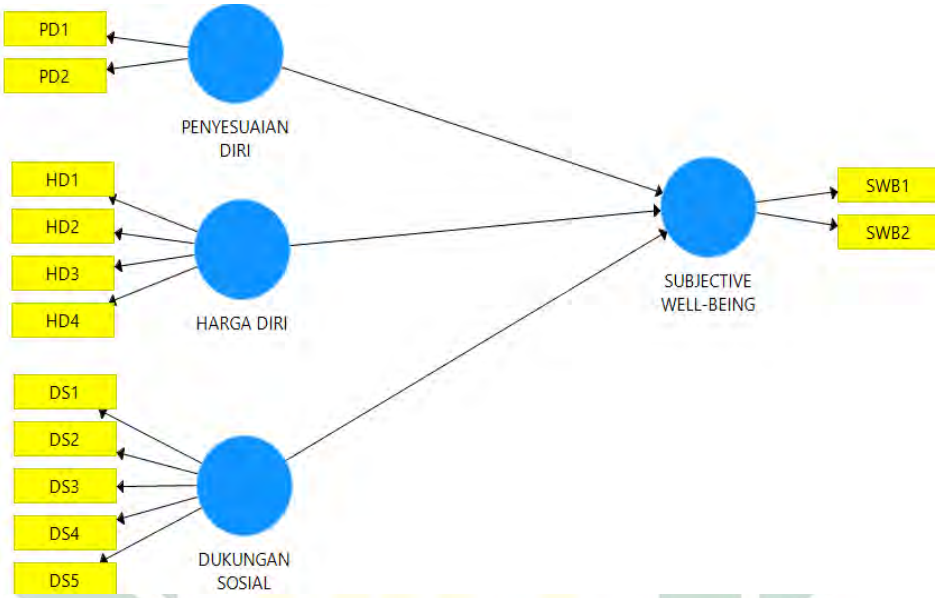

Gambar 2. ***Analysis Factor***

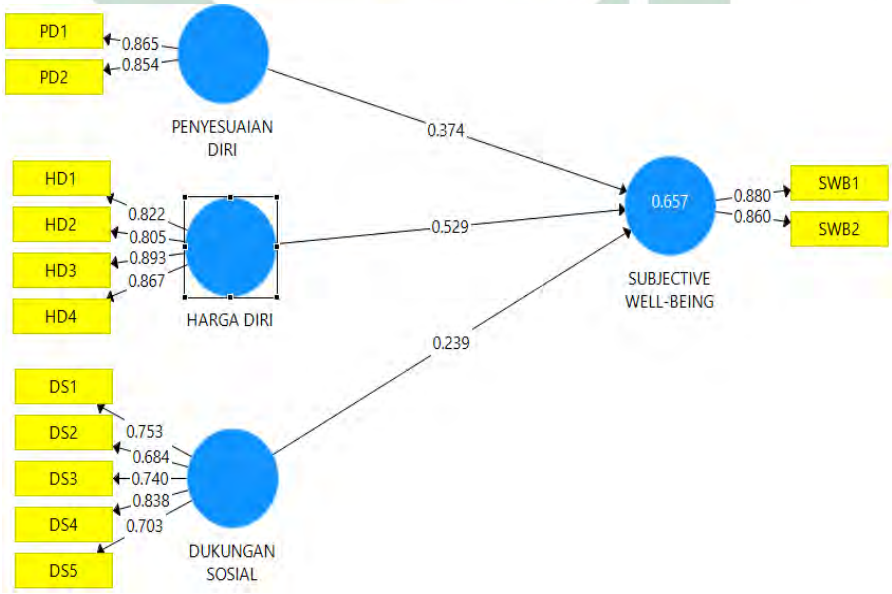

Gambar 3. Hasil Analisis *Outer Model*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 3 menunjukkan bahwa seluruh dari jumlah variabel memiliki nilai tinggi yaitu sebesar > 0,70 dan ada satu variabel yang memiliki nilai sebesar < 0,70 yaitu sebesar 0,684 membuktikan nilai signifikansi cukup.

Dibawah ini akan menunjukkan nilai *loading factor* pada tiap Aspek:

Tabel 21. *loading Factor* Penyesuaian Diri

Konstruk	Kode	*Loading Factor*
Penyesuaian Diri	Penyesuaian Pribadi (PD1)	0,865
	Penyesuaian Sosial (PD2)	0,854

Tabel 21 menjelaskan bahwa nilai dari *Loading Factor* konstruk Penyesuaian Diri menunjukkan nilai sebesar > 0,7. Disimpulkan bahwa *Loading Factor* dari aspek Penyesuaian Pribadi sebesar 0,865 kemudian *Loading Factor* dari aspek Penyesuaian Sosial sebesar 0,854.

Tabel 22. *Loading Factor* Harga Diri

Konstruk	Kode	*Loading Factor*
Harga Diri	Proses Belajar (HD1)	0,822
	Penghargaan (HD2)	0,805
	Penerimaan Diri (HD3)	0,893
	Interaksi Dengan Lingkungan (HD4)	0,867

Tabel 22 menjelaskan bahwa nilai dari *Loading Factor* konstruk Harga Diri menunjukkan nilai sebesar > 0,7. Disimpulkan bahwa *Loading Factor* dari aspek Proses Belajar sebesar 0,822; *Loading Factor* dari aspek Penghargaan sebesar 0,805; *Loading Factor* dari aspek

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penerimaan Diri sebesar 0,893 kemudian *Loading Factor* dari aspek Interaksi Dengan Lingkungan sebesar 0,867.

Tabel 23. *Loading Factor* Dukungan Sosial

Konstruk	Kode	*Loading Factor*
Dukungan Sosial	Dukungan Emosional (DS1)	0,753
	Dukungan Penghargaan (DS2)	0,684
	Dukungan Informasi (DS3)	0,740
	Dukungan Instrumental (DS4)	0,838
	Dukungan Kelompok (DS5)	0,703

Tabel 23 menjelaskan bahwa nilai dari *Loading Factor* konstruk Dukungan Sosial menunjukkan nilai sebesar > 0,7 untuk aspek Dukungan Emosional yaitu sebesar 0,753; aspek Dukungan Informasi sebesar 0,740; aspek Dukungan Instrumental sebesar 0,838 dan aspek Dukungan kelompok sebesar 0,703. Sedangkan untuk *Loading Factor* aspek Dukungan Penghargaan memiliki nilai sebesar < 0,7 yaitu sebesar 0,684.

Tabel 24. *Loading Factor Subjective well-being*

Konstruk	Kode	*Loading Factor*
Subjective well-being	Evaluasi Kognitif (Kepuasan Hidup)(SWB1)	0,880
	Evaluasi Afektif (SWB2)	0,860

Tabel 24 menjelaskan bahwa nilai dari *Loading Factor* konstruk *Subjective well-being* menunjukkan nilai sebesar > 0,7. Disimpulkan bahwa *Loading Factor* dari aspek Evaluasi Kognitif (Kepuasan Hidup)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebesar 0,880 kemudian *Loading Factor* dari aspek Evaluasi Afektif sebesar 0,860.

b. *Discriminant Validity*

Discriminant validity adalah nilai *Cross Loading Factor* bertujuan untuk mengetahui bahwa nilai konstruk memiliki diskriminan cukup atau memadai dengan standar yang ditentukan sebesar > 0,70.

Tabel 25. Nilai *Cross Loading*

KODE	X1	X2	X3	Y
PD1	-0,145	0,481	0,865	0,560
PD2	-0,052	0,473	0,854	0,540
HD1	-0,064	0,822	0,418	0,568
HD2	-0,052	0,805	0,397	0,576
HD3	-0,007	0,893	0,508	0,689
HD4	-0,132	0,867	0,550	0,593
DS1	0,753	-0,139	-0,020	0,129
DS2	0,684	-0,146	-0,061	0,111
DS3	0,740	0,130	-0,083	0,092
DS4	0,838	-0,083	-0,025	0,135
DS5	0,703	0,017	-0,264	0,112
SWB1	0,064	0,648	0,627	0,880
SWB2	0,216	0,602	0,482	0,860

Tabel 25 menunjukkan bahwa nilai *Cross Loading Factor* pada aspek tiap konstruk yang memiliki hasil sebesar > 0,7 berjumlah 6 aspek yang menandakan bahwasanya seluruh dari aitem tersebut memadai. Sedangkan 7 aspek memiliki hasil sebesar < 0,7 menandakan bahwa aitem tersebut belum memadai.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. *Composite Reliability*

Composite Reliability dan nilai *Cronbach's Alpha* bertujuan menentukan reliabilitas suatu konstruk. Dikatakan memiliki nilai reliabilitas tinggi apabila memiliki nilai > 0,7 Sedangkan nilai AVE ditetapkan sebesar > 0,5.

Tabel 26. *Composite Reliability*

Variabel	*Cronbach's Alpha*	*Composite Reliability*	*Average Variance Exstract*
Penyesuaian Diri	0,648	0,850	0,739
Harga Diri	0,869	0,911	0,718
Dukungan Sosial	0,799	0,862	0,556
Subjective well-being	0,680	0,862	0,757

Kesimpulan yang terlihat dari tabel 26 menunjukkan bahwa nilai *Cronbach's Alpha* dari variabel atau konstruk sebesar > 0,7 adalah variabel Harga Diri dan Dukungan Sosial sedangkan Penyesuaian Diri dan *Subjective well-being* memiliki nilai sebesar < 0,7. Kemudian nilai *Composite Reliability* dari keempat konstruk memiliki nilai sebesar > 0,7. Nilai AVE yang diperoleh dari tiap konstruk memiliki nilai sebesar > 0,5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. *Second Order Confirmatory Analysis*

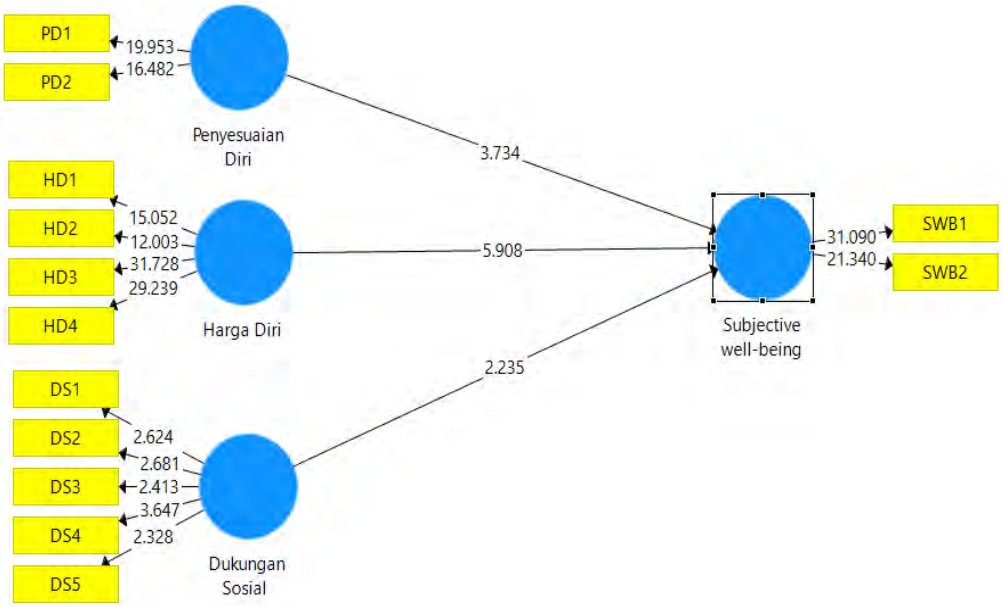

Gambar 4. Hasil *Analysis Inner Model*

Pada tahap *Second Order Confirmatory Analysis* menggunakan prosedur *Boostrapping* yang berguna mengetahui signifikan dari pengaruh tiap aspek pada variabel laten. Kemudian seluruh sampel akan di *resampling* ulang. Nilai standar t-statistik yang ditetapkan pada tahap *resampling Bostrapping* sebesar > 1.960 dan p value sebesar < 0,050.

Tabel 27. *Second Order Confirmatory Analysis*

Konstruk	*Original sample (O)*	*Sample mean (M)*	*Standard deviation (STDEV)*	*T Statistic (|O/STDEV|)*	*P Values*
PD1 (Penyesuaian Pribadi) ← Penyesuaian Diri	0,865	0,866	0,043	19,953	0,000
PD2 (Penyesuaian Sosial)← Penyesuaian	0,854	0,850	0,052	16,482	0,000

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Diri					
HD1 (Proses Belajar) ← Harga Diri	0,822	0,815	0,055	15,052	0,000
HD2 (Penghargaan) ← Harga Diri	0,805	0,800	0,067	12,003	0,000
HD3 (Penerimaan Diri) ← Harga Diri	0,893	0,892	0,028	31,728	0,000
HD4 (Interaksi Dengan Lingkungan) ← Harga Diri	0,867	0,868	0,030	29,239	0,000
DS1(Dukungan Emosional) ← Dukungan Sosial	0,753	0,607	0,287	2,624	0,009
DS2 (Dukungan Pemghargaan) ← Dukungan Sosial	0,684	0,579	0,255	2,681	0,008
DS3 (Dukungan Informasi) ← Dukungan Sosial	0,740	0,617	0,307	2,413	0,016
DS4 (Dukungan Instrumental) ← Dukungan Sosial	0,838	0,703	0,230	3,647	0,000
DS5 (Dukungan Kelompok) ← Dukungan Sosial	0,703	0,585	0,302	2,328	0,020
SWB1 (Evaluasi Kognitif atau Kepuasan Hidup) ← *Subjective well-being*	0,880	0,880	0,028	31,090	0,000
SWB2 (Evaluasi Afektif) ← *Subjective well-being*	0,860	0,856	0,040	21,340	0,000

Tabel 27 menunjukkan bahwa keseluruhan dari tiap aspek signifikan terhadap konstruk karena memiliki nilai t-statistik sebesar > 1,960 kemudian p value memiliki nilai sebesar < 0,050. Variabel Penyesuaian Diri, Harga Diri dan Dukungan Sosial merupakan variabel *manifest* yang dapat membentuk konstruk *Subjective well-being*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Evaluasi Model Struktural *(Inner Model)*

Pengukuran *Inner Model* ditunjukkan dengan mengetahui hubungan internal yang mendasari pada teori substansif penelitian untuk mengetahui hubungan antar variabel konstruk. Hasil tersebut dapat dilihat melalui tahapan *Bootsrapping* (Resampling Method). kemudian langkah selanjutnya yaitu mengevaluasi nilai R-Square (R^2) yang memiliki arti dengan uji regresi linear yang mana variabel Independen (Y) dapat dijelaskan dengan variabel Dependen (X).

a. *R-Square (R^2)*

Pengaruh antar variabel dependen (X) dan Variabel independen (Y) dapat diketahui dari nilai *R-Square (R^2).* Standar nilai dari *R-Square (R^2)* ditetapkan sebesar 0,67 dikatakan sebagai kuat, kemudian 0,33 adalah moderat dan 0,190 adalah lemah (Ghozali dan Latan, 2015).

Tabel 28. R-Square

Item	*R-Square*	*R-Squared Adjusted*
Subjective Well-Being	0,657	0,639

Tabel 28 menjelaskan bahwa hasil dari *R-Square* menunjukkan nilai sebesar 0,657 yang memiliki makna bahwa variabel Penyesuaian Diri, Harga Diri dan Dukungan Sosial berpengaruh pada variabel S*ubjective Well-Being* sebesar 0,657 atau sebesar 65,70 % dan sisanya sebesar 34,30 % dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dijelaskan didalam penelitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Uji Hipotesis

Untuk menjelaskan tentang hipotesis dapat diterima maupun ditolak dengan menjelaskan nilai yang signifikan antara konstruk, t-statistik dan *p values* metode *Bootsrapping (resampling method)* pada penelitian ini. Nilai dapat diterima apabila nilai signifikan t-statistik sebesar > 1,960 dan nilai *p value* < 0,050. Maka dapat dinyatakan bahwa Ha diterima dan Ho ditolak begitupun sebaliknya. Berikut penjelasan dari hipotesis yang diajukan :

1. Ho : Tidak Terdapat Pengaruh Penyesuaian Diri Terhadap *Subjective Well-Being.*

   Ha : Terdapat Pengaruh Penyesuaian Diri Terhadap *Subjective Well-Being.*

2. Ho : Tidak Terdapat Pengaruh Harga Diri Terhadap *Subjective Well-Being.*

   Ha : Terdapat Pengaruh Harga Diri Terhadap *Subjective Well-Being.*

3. Ho : Tidak Terdapat Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap *Subjective Well-Being.*

   Ha : Terdapat Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap *Subjective Well-Being.*

4. Ho : Tidak Terdapat Pengaruh Penyesuaian Diri, Harga Diri Dan Dukungan Sosial Terhadap *Subjective Well-Being.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Ha : Terdapat Pengaruh Penyesuaian Diri, Harga Diri Dan Dukungan Sosial Terhadap *Subjective Well-Being.*

Tabel 29. Hasil T statistik

Konstruk	*Original sample (O)*	*Sample mean (M)*	*Standard deviation (STDEV)*	*T Statistic (|O/STDEV|)*	*P Values*
Penyesuaian Diri ← *Subjective well-being*	0, 374	0,360	0,100	3,734	0,000
Harga Diri ← *Subjective well-being*	0,529	0,518	0,090	5,908	0,000
Dukungan Sosial ← *Subjective well-being*	0,239	0,236	0,107	2,235	0,026

Tabel 29 memperlihatkan bahwa hipotesis diterima maupun ditolak dapat dijelaskan sebagai berikut :

Hipotesis pertama menjelaskan bahwa terdapat pengaruh Penyesuaian Diri terhadap *Subjective well-being* terbukti. Hal tersebut terlihat berdasarkan tabel 29 yaitu t-statistik konstruk 3,734 atau sebesar > 1,960 kemudian p value konstruk sebesar 0,000 < 0,05.

Hipotesis kedua menjelaskan bahwa terdapat pengaruh Harga Diri terhadap *Subjective well-being* terbukti. Hal tersebut terlihat berdasarkan tabel 29 yaitu t-statistik konstruk sebesar 5,908 atau sebesar > 1,960 kemudian p value konstruk sebesar 0,000 < 0,05.

Hipotesis ketiga menjelaskan bahwa terdapat pengaruh Dukungan Sosial terhadap *Subjective well-being* terbukti. Hal tersebut terlihat berdasarkan tabel 29 yaitu t-statistik konstruk sebesar 2,235 atau sebesar > 1,960 kemudian p value konstruk sebesar 0,026 < 0,05.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hipotesis keempat menjelaskan bahwa terdapat pengaruh Penyesuaian Diri Harga Diri dan Dukungan Sosial terhadap *Subjective well-being* terbukti. Hal tersebut terlihat berdasarkan tabel 28 yaitu nilai R-Square sebesar 0,657 yang menunjukkan bahwa variabel-variabel bebas dalam penelitian ini memiliki pengaruh sebesar 65,7 % terhadap *Subjective well-being.*

C. Pembahasan

1. Pengaruh Positif Variabel (X1) Penyesuaian Diri terhadap Variabel *Subjective well-being* (Y)

Hipotesis pertama menjelaskan bahwa terdapat pengaruh penyesuaian diri terhadap *Subjective Well-Being* terbukti. Hal tersebut terlihat dari hasil nilai t statistik konstruk yang menunjukan nilai sebesar 3,734 atau sebesar > 1,96 kemudian ditinjau dari nilai p value konstruk sebesar 0,000 atau < 0,05. Penyesuaian Diri memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *Subjective well-being.*

Kesimpulan dari tabel 16 menjelaskan bahwa nilai rata-rata dari jawaban responden terhadap variabel Penyesuaian Diri termasuk dalam kategori tinggi yaitu memiliki nilai sebesar 3,972. Nilai tertinggi terdapat pada item dengan kode 1 yang memiliki nilai sebesar 4,42 yaitu "Saya Berusaha Menciptakan Lingkungan Yang Positif Untuk Membentuk Hubungan Dengan Lingkungan Sekitar", sedangkan nilai terendah sebesar 3,37 merupakan item dengan kode 2 yaitu "Saya Tidak Mampu Membuat Diri Saya Berkembang".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penjelasan tersebut diperkuat oleh (Al-Kharimah, 2015) dalam penelitiannya bahwa terdapat pengaruh yang signifikan terhadap variabel penyesuaian diri dengan *subjective well-being.* Dapat dijelaskan bahwa penyesuaian diri sangat dibutuhkan dalam menunjang kehidupan sehari-hari karena merupakan suatu proses dinamis dalam mengubah perilaku individu dengan lingkungannya. Kemudian juga diperkuat oleh (Fafchamps dan Kabede, 2008) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa kesejahteraan dari penyandang disabilitas yang ada di wilayah Ethiophia berawal dari adaptasi mengenai penyesuaian diri dari seorang penyandang disabilitas. Sejalan dengan teori (Diener, 2002) bahwa *subjective wel-being* dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor dan salah satunya adalah penyesuaian diri. Penyesuaian diri sangat dibutuhkan sebagai acuan untuk menjalani kehidupan sehari-hari karena bertujuan untuk mengubah perilaku seseorang agar tercipta hubungan yang baik antara seseorang dengan lingkungannya. Kemudian (Davidoff, 2007) juga menyebutkan bahwa penyesuaian diri merupakan proses usaha dalam mempertemukan tuntutan dari dalam diri sendiri dengan lingkungan.

Remaja penyandang disabilitas fisik dengan penyesuaian diri yang tinggi tentunya mampu untuk beradaptasi dengan situasi yang terjadi didalam lingkungannya sehingga dapat menciptakan hidup yang bahagia untuk dirinya dengan lingkungannya. Maka mereka harus menyesuaian dirinya dengan lingkungan tersebut dan bersosialiasi dengan masyarakat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disekitarnya sehingga terjalin hubungan yang baik (Afif, 2017). Menurut teori (Schneiders, 2008) bahwa faktor dari kondisi fisik, perkembangan dan kematangan unsur kepribadian, pengalaman dan keadaan lingkungan serta peran dan kebudayaan (keyakinan dan agama) juga dapat mempengaruhi penyesuaian diri individu. Seseorang akan melakukan berbagai cara dalam membentuk penyesuaian diri untuk menghindari sikap negatif dalam dirinya (Slamet & Markam, 2008).

Oleh karena itu, apabila seorang remaja penyandang disabilitas fisik memiliki penyesuaian diri yang rendah maka mereka tidak akan mampu untuk menciptakan keadaan yang bahagia didalam lingkungannya. Mereka mudah untuk memiliki perasaan bahwa mereka terkucilkan dari lingkungannya dan tidak memiliki keyakinan positif atas dirinya, begitupun sebaliknya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi penyesuaian diri yang dimiliki remaja penyandang disabilitas fisik maka semakin tinggi *Subjective well-being* yang dapat dirasakan.

Dikatakan bahwa penyesuaian diri dalam perspektif psikologi islam merupakan suatu kemampuan individu dalam memenuhi norma dan nilai religius yang berlaku dalam kehidupan lingkungan bersosial. Dalam hal tersbut menjelaskan bahwa sehat secara psikologis ialah individu yang dapat mengembangkan dirinya sesuai dengan tuntutan yang diberikan oleh lingkungan sekitarnya (Ali dan Ansori, 2011).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. **Pengaruh positif variabel Harga Diri (X2) terhadap *subjective well-being.***

Hipotesis kedua menjelaskan bahwa terdapat pengaruh Harga Diri terhadap *Subjective Well-Being* terbukti. Hal tersebut terlihat dari hasil nilai t-statistik konstruk yang menunjukan nilai sebesar 5,908 atau sebesar > 1,96 kemudian ditinjau dari nilai p value konstruk sebesar 0,000 atau < 0,05. Penyesuaian Diri memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *Subjective well-being.*

Kesimpulan dari tabel 17 menjelaskan bahwa nilai rata-rata dari jawaban responden terhadap variabel harga diri termasuk dalam kategori tinggi yaitu memiliki nilai sebesar 3,820. Nilai tertinggi terdapat pada item dengan kode 3 yang memiliki nilai sebesar 4,37 yaitu "Saya selalu berusaha untuk menjadi yang terbaik dari orang lain", sedangkan nilai terendah sebesar 3,18 merupakan item dengan kode 15 yaitu "Saya tidak mampu menciptakan kekuatan dalam diri untuk menerima segala situasi suka dan duka".

Penjelasan tersebut diperkuat oleh (Ji et al., 2019) dalam penelitiannya bahwa harga diri memberikan pengaruh signifikan terhadap *subjective well-being* pada penyandang disabilitas fisik. Dijelaskan bahwa harga diri dapat memediasi *subjective well-being* pada penyandang disabilitas sehingga tidak menimbulkan efek diskriminasi pada penyandang disabilitas. Semakin tinggi harga diri mereka maka tingkat diskriminasi yang dirasakan akan lebih rendah. Sehingga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberikan potensi dengan konsekuensi positif lebih banyak dalam merasakan *subjective wel-being* daripada perasaan diskriminasi pada penyandang disabilitas. Diperkuat juga oleh teori (Dohrenwend, 1978) bahwa dukungan sosial (situasi regulasi) dan harga diri (regulasi mental) merupakan potensi baik dalam merasakan *subjective well-being.* Menurut Knapp harga diri merupakan suatu aspek sosial yang dapat mempengaruhi penyandang disabilitas karena harga diri merupakan suatu bentuk dalam menentukan suatu keberhasilan seorang individu dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial hal tersebut dapat menciptakan perasaan aman dalam tiap individu agar lebih mudah untuk menyesuaiakan diri dengan lingkungan sosialnya (Widodo, 2013).

Kemudian Anthony berpendapat bahwa penampilan fisik merupakan penyebab utama yang mengakibatkan harga diri seseorang rendah (Ghuffron & Risnawita, 2010). Faktor fisik inilah yang menyebabkan kurang menariknya penampilan atau fisik yang dimiliki penyandang disabilitas sehingga menjadi penyebab utama dalam rendahnya harga diri. Harga diri menjadi penilaian atas tinggi rendahnya yang dibuat oleh individu tersebut dalam menangani dirinya, menunjukkan sejauh mana individu tersebut menyukai dirinya (Febriana, 2016).

Remaja penyandang disabilitas merupakan individu yang memiliki harga diri rendah karena faktor fisik yang dimilikinya, namun ketika seorang remaja penyandang disabilitas dengan harga diri tinggi dapat memiliki perasaan mengenai penerimaan atas dirinya tanpa syarat apapun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

walaupun mereka melakukan suatu kesalahan hingga merasakan keputusasaan dalam suatu kegagalan (Struart, 2007). Oleh karena itu, apabila seorang remaja penyandang disabilitas memiliki harga diri yang rendah maka mereka tidak akan mampu untuk menciptakan keadaan yang bahagia didalam dirinya, begitupun sebaliknya.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi harga diri yang dimiliki remaja penyandang disabilitas maka semakin tinggi *Subjective well-being* yang dapat dirasakan.

3. Pengaruh Positif Variabel Dukungan Sosial (X3) Terhadap *Subjective Well-Being.*

Hipotesis ketiga menjelaskan bahwa terdapat pengaruh Dukungan Sosial terhadap *Subjective Well-Being* terbukti. Hal tersebut terlihat dari hasil nilai t-statistik konstruk yang menunjukan nilai sebesar 2,235 atau sebesar > 1,96 kemudian ditinjau dari nilai p value konstruk sebesar 0,026 atau < 0,05. Penyesuaian Diri memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *Subjective well-being.*

Kesimpulan dari tabel 18 menjelaskan bahwa nilai rata-rata dari jawaban responden terhadap variabel Dukungan Sosial termasuk dalam kategori tinggi yaitu memiliki nilai sebesar 4,335. Nilai tertinggi terdapat pada item dengan kode 1 yang memiliki nilai sebesar 4,40 yaitu "Saya mendapatkan semangat dan motivasi dari lingkungan sekitar", sedangkan nilai terendah sebesar 4,27 merupakan item dengan kode 8 dan 11 yaitu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

“Saya tidak pernah mendapatkan pembelajaran keterampilan apapun” dan “Saya tidak tertarik untuk mengikuti kegiatan berkelompok”.

Penjelasan tersebut diperkuat oleh (Syarah, 2019) dalam penelitiannya bahwa terdapat pengaruh antara *Social Support* dengan *Subjective well-being.* diejlaskan bahwa dukungan sosial yang diberikan secara terus menerus dapat mempengaruhi *subjective well-being* remaja disabilitas dengan mengurangi pengalaman stress, meningkatkan kesejahteraan serta mengurangi banyak penyakit yang menyebabkan lambatnya proses pemulihan kesehatan. Hal tersebut juga diperkuat dalam teori (Diener, 2005) bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi *subjective well-being* penyandang disabilitas antara lain kepribadian, faktor demografis, hubungan sosial dan dukungan sosial. Menurut Taylor apabila *social support* yang didapatkan baik maka *subjective well-being* seseorang akan semakin baik pula (Rahmanillah, 2013). Kemudian (Fajar, 2020) dalam penelitiannya juga menyimpulkan terdapat hubungan signifikan antara dukungan sosial terhadap *subjective well-being*. dijelaskan bahwa dukungan sosial memiliki konstribusi positif yang banyak dalam merasakan *subjective well-being* dalam diri penyandang disabilitas. Selanjutnya penelitian oleh (Larasati, 2017) dan (Itzick et al., 2017) juga menyimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan mengenai dukungan sosial dengan *subjective well-being* penyandang disabilitas fisik. Dijelaskan bahwa dukungan sosial merupakan komponen penting

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam menghubungkan persepsi diskriminasi dengan *subjective well-being* penyandang disabilitas fisik.

Dukungan sosial mengandung suatu pemberian berupa dukungan yang melibatkan perasaan emosi, penilaian, perhatian dan bantuan instrumental. Dalam meningkatkan *subjective well-being,* remaja penyandang disabilitas menganggap bahwa dukungan sosial merupakan suatu hal yang tidak dapat diabaikan. Dukungan sosial tidak hanya memberikan bantuan namun yang paling penting adalah bagaimana bentuk persepsi penerima terhadap arti dari bantuan tersebut (Kumalasari & Ahyani, 2012).

Remaja penyandang disabilitas dengan dukungan sosial yang tinggi akan memberikan manfaat dalam mengembangkan kepribadian yang sehat dan membuatnya mampu untuk menciptakan kepribadian positif dalam pandangan positif sehingga dapat menempatkan dirinya dalam lingkungan yang harmonis. Begitupun sebaliknya apabila remaja penyandang disabilitas tidak memiliki dukungan sosial yang cukup dapat menyebabkan timbulnya suatu dampak negatif seperti stres, merasa cemas dan berbagai bentuk tekanan lainnya sehingga akan kesulitas dalam merasakan *subjective well-being.*

4. Pengaruh Variabel Penyesuaian Diri, Harga Diri Dan Dukungan Sosial Terhadap *Subjective Well-Being* Remaja Disabilitas Fisik.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi *subjective well-being* antara lain adalah harga diri, tujuan hidup, kepribadian, hubungan sosial

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan masih banyak faktor psikologis (Diener, 2002). Sejalan dengan pendapat (Ardhian, 2014) bahwa *Subjective well-being* juga tidak dapat dirasakan apabila terdapat faktor yang menghambat terbentuknya penyesuaian diri seperti kondisi-kondisi psikologis buruk yang menyebabkan seseorang tidak sejahtera. Sehingga penyesuaian diri dikatakan dapat memunculkan perasaan *subjective well-being* dari dalam diri remaja disabilitas.

Konsep dari dalam diri juga perlu dikembangakan oleh remaja disabilitas dalam mencapai *subjective well-being* dalam dirinya. Konsep diri tersebut diantaranya dengan meningkatkan harga diri. Sejalan dengan teori (Diener, Oishi & Lucas, 2003) bahwa faktor-faktor yang dapat memberikan pengaruh dalam memunculkan *subjective well-being* salah satunya adalah harga diri. Dikatakan bahwa harga diri dapat memberikan penilaian dalam diri penyandang disabilitas bahwa mereka cukup dicintai sehingga menghasilkan perasaan bahagia didalam hidupnya.

Subjective well-being juga dapat dirasakan oleh penyandang disabilitas apabila mendapatkan dukungan sosial yang cukup dari lingkungan sekitarnya. Menurut teori (Diener, 2005) dukungan sosial merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi *subjective well-being* penyandang disabilitas. Dukungan positif yang diberikan secara terus-menerus dapat mempengaruhi tinggi rendahnya remaja disabilitas dalam merasakan *subjective well-being.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Individu yang mampu mencapai tujuan hidupnya merupakan individu yang memiliki perasaan bahagia sebagaimana perasaan yang sejahtera, puas serta memiliki hal positif yang terjadi didalam kehidupannya. Hal tersebut dapat dikatakan pada individu yang mampu merasakan *subjective well-being*. Dengan merasakan *subjective well-being* dalam diri penyandang disabilitas mereka juga mendapatkan rasa bahagia, sejahtera yang akan berdampak pada situasi baik pada tiap keadaan psikologis tersebut (Kasebir & Diener, 2008).

Oleh karena itu *Subjective well-being* suatu hal yang penting untuk dimiliki oleh penyandang disabilitas karena dapat memberikan pengaruh terhadap perkembangan hidupnya di masa yang akan datang. Seorang Individu dengan *subjective well-being* tinggi akan lebih mudah untuk menjalin hubungan sosial yang baik (Larasati, 2017).

Disebutkan dalam penellitian ini bahwa variabel penyesuaian diri, harga diri dan dukungan sosial memiliki nilai konstruk yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh terhadap *Subjective well-being.* dinyatakan dengan Nilai R-Square sebesar 0,657 yang menunjukkan bahwa variabel-variabel tersebut memiliki pengaruh sebesar 65,7 % terhadap *Subjective well-being.* Sedangkan sebanyak 34,3% dipengaruhi oleh variabel diluar penelitian ini. Oleh karena itu, remaja penyandang disabilitas fisik yang berada di UPT Rehabilitasi Bina Daksa Pasuruan mempunyai *Subjective well-being* yang mengarah ke dalam hal yang positif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sesuai dengan hasil tersebut dikatakan bahwa penyesuaian diri, harga diri dan dukungan sosial merupakan faktor yang dapat mempengaruhi *subjective well-being* dengan mengesampingkan faktor lain dalam penelitian ini. Alasannya adalah penyesuain diri, harga diri dan dukungan sosial merupakan suatu faktor penting yang dapat menghantarkan para penyandang disabilitas dalam mencapai suatu kebahagiaan subjektif yaitu sejahtera, puas serta selalu menghasilkan hal-hal positif dalam kehidupannya sehingga dapat merasakan *subjective well-being* (Al-Kharimah, 2015; Kasebir & Diener, 2008; Syarah, 2019).

Dalam perspektif psikologi islam *subjective well-being* dapat memberikan dampak positif (Baco, 2010). Menurut (Baco, 2010) Agama dapat mempengaruhi *subjective well-being* melalui berbagai cara, yaitu dengan dukungan sosial yang diberikan individu mengenai agama dalam memberi makna tujuan hidup individu dan memberikan dampak bagi individu dalam menjalani kehidupan yang sehat. Gaya hidup yang sehat juga sangat diperlukan dalam membentuk *subjective well-being* dalam diri seorang individu (Abdel-Khalek & Lester, 2013). Kemudian (Ellison, 1991) juga mengungkapkan bahwa percaya pada Tuhan memiliki hubungan positif dalam merasakan *subjective well-being*.

Oleh karena itu, kesimpulannya membuktikan bahwa hipotesis yang telah diajukan dalam penelitian skripsi ini hasil menyatakan "Penyesuaian Diri, Harga Diri dan Dukungan Sosial memiliki pengaruh positif terhadap *Subjective well-being* terbukti kebenarannya".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan didalam bab-bab sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan:

1. Pengaruh positif dan signifikan antara Penyesuaian Diri terhadap *Subjective well-being* remaja penyandang Disabilitas Fisik. Semakin tinggi Penyesuaian Diri yang dimiliki oleh remaja penyandang Disabilitas Fisik maka semakin baik *Subjective well-being* yang dimiliki.
2. Pengaruh positif dan signifikan antara Harga Diri terhadap *Subjective well-being* remaja penyandang Disabilitas Fisik. Semakin tinggi Harga Diri yang dimiliki oleh remaja penyandang Disabilitas Fisik maka semakin baik *Subjective well-being* yang dimiliki.
3. Pengaruh positif dan signifikan antara Dukungan Sosial terhadap *Subjective well-being* remaja penyandang Disabilitas Fisik. Semakin tinggi Dukungan Sosial yang diterima oleh remaja penyandang Disabilitas Fisik maka semakin baik *Subjective well-being* yang dimiliki.
4. Pengaruh positif dan signifikan antara Penyesuaian Diri, Harga Diri dan Dukungan Sosial terhadap *Subjective well-being* remaja penyandang Disabilitas Fisik. Semakin tinggi Penyesuaian Diri, Harga Diri dan Dukungan Sosial yang dimiliki oleh remaja penyandang Disabilitas Fisik maka semakin baik *Subjective well-being* yang dimiliki.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Saran

Adapun saran yang diberikan peneliti terhadap hasil penelitian:

1. Bagi Pembimbing

   Sebagai seorang pembimbing yang selalu memberikan bantuan dan mendampingi seluruh aktivitas Remaja penyandang Disabilitas Fisik selama berada di UPT Rehabilitasi, juga tidak lupa untuk selalu memberikan semangat motivasi agar para Remaja penyandang Disabilitas Fisik dapat terus meningkatkan *Subjective well-being* mereka sehingga mereka dapat berkembang dalam hal kreativitas maupun keterampilan.

2. Bagi Keluarga dan kerabat

   Sebagai keluarga dan kerabat dari para Remaja penyandang Disabilitas Fisik dengan semestinya untuk tetap mendukung dan membantu serta memberikan semangat motivasi agar mereka para Remaja penyandang Disabilitas Fisik selalu bahagia dan sejahtera dalam menjalani kehidupannya walaupun dengan keterbatasan fisik, sehingga nantinya dimasa yang akan datang mereka dapat mengurangi hal-hal negatif dan hanya hal-hal positif yang akan berkembang dalam diri mereka.

3. Bagi lingkungan masyarakat dan sekitarnya

   Sebagai masyarakat yang bermartabat diharapkan selalu memberikan dukungan positif yang memiliki sifat membangun bagi para Remaja

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penyandang Disabilitas Fisik agar mereka mampu mencapai kesejahteraan dalam hidupnya.

4. Bagi peneliti selanjutnya

   Terdapat saran-saran yang diberikan untuk para peneliti selanjutnya, yakni :

   a. Pada penelitian ini peneliti sadar bahwa responden merupakan Remaja Penyandang Disabilitas sehingga diharapkan dalam penelitian selanjutnya untuk lebih memperhatikan kembali dalam menggunakan kusioner, karena terdapat beberapa responden yang kurang mengerti beberapa item yang telah disebutkan sebelumnya. Perlu diperhatikan untuk dibuat dengan sesuai kriteria responden tujuannya agar lebih mudah untuk dipahami.

   b. Dalam penelitian selanjutnya diharapkan untuk peneliti menambahkan Kriteria tambahan di data demografi mengenai penyebab responden mengalami disabilitas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abdel-Khalek, A. M., & Letser, D. (2013). Mental health, subjective well-being and religiosity: significant associations in kuwait and USA, *Journal of Muslim Mental Health,* 7(2), 63-75.

Abdillah. (2009). *Konsep Dan Aplikasi PLS (Partial Least Square) Untuk Penelitian Empiris.* Yogyakarta: Fakultas Ekonomi Dan Bisnis UGM.

Abdullah. (2015). *Metodologi Penelitian Kuantitatif.* Yogyakarta: Aswaja Pressindo.

Afif. (2017). Kumpulan Makalah Ilmu Umum Filsafat: Penyesuaian diri, bentuk-bentuk Penyesuaian diri.

Aini, A. N., & Uyun, Z. (2016). Subjective Well-Being Penyandang Tunadaksa. *Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta.*

Ali, M., & Ansori, M. 2005. *Psikologi remaja perkembangan peserta didik*. Jakarta: PT. Bumi Aksar.

Al-Kharimah, N. F. (2015). Hubungan Antara Penyesuaian Diri Dan Harga Diri Dengan Subjective well-being. *Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta.*

Aminzadeh, D. M., Asmari, Y., Karimi, S., Hosiensabet, F., & Sharifi, M. (2018). Improvement Of Subjective Well-Being In Students With Physical Disability: Mental Rehabilitation Based On Teaching Emotion Regulation Skills. *Journal Practice In Clinical Psychology*, 6(1), 39-45.

Angeline, X. (2018). Konsep Interaksi Sosial Dalam Komunikasi, Teknologi, Mayarakat. *Jurnal Komunikasi, Media Dan Informatika,* 7(2).

Ardhian, R. (2014). Hubungan Antara Penerimaan Diri Dengan Penyesuaian Diri Pada Remaja Difabel. *Skripsi, Program Studi Psikologi Fak. Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.*

Arikunto, S. (2008). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka: Karya.

Arikunto. (2006). *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Azwar. (2016). *Metode Penelitian Administrasi Dilengkapi Dengan Metode R&D*. Bandung: CV. Alfa Beta.

Baco, E. C. (2010). The strength of religious beliefs is important for subjective well-being. *Undergraduated Economic Review,* 6, 1-27.

Baron, R. A., & Byrne, D. (2004). *Psikologi Sosial (ed. 1).* Jakarta: Erlangga.

Bishop, G. D. (1997). *Health Psychology: Integrating Mind And Body*. Boston: Allyn & Bacon.

Bracke, P. (2001). Measuring The Subjective Well-Being Of People In A Psychosocial Rehabilitation Center. *Psychiatric Rehabilitation Journal*, 24, 222-237.

Burn, R. B. (1993). *Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan Dan Perilaku.* Jakarta: Pustaka Belajar.

Carolina. (2006). Self-Esteem Pada Penyandang Tuna Daksa. *Jurnal Wacana,* 5 (1).

Carr, A. (2004). *Positive Psychology: The Science Of Happiness And Human Strengths*. New York: Brunner-Routledge.

Chaplin, J. P. (2001). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Chaplin, J. P. (2004). *Kamus Lengkap Psikologi.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Chaplin, J. P. (2005). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Chase, B. W., Cornille, T. A., English, R. W. (2000). Life Statisfaction among persons with spinal cord injuries. *Journal Of Rehabilitation*, 66(3), 14-20.

Chin, W. W. (1998). The Partial Least Aproach To Structural Equation Modelling. *Modern Method For Bussiness Research,* 295-328.

Chin. (2003). *Structural Equation Modeling Untuk Penelitian Manajemen Menggunakan AMOS 18.00*. Bekasi: PT. Intermedia Personalia Utama.

Chin. (2010). *Structural Equation Modeling Untuk Penelitian Manajemen Menggunakan AMOS 18.00*. Bekasi: PT. Intermedia Personalia Utama.

Chrisanti, R. (2007). Hubungan Kemandirian Dengan Penyesuaian Diri Remaja Pada Siswa SMA Advent Dwi Abdi. *Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Merdeka Malang.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Colbarn, N. (2010). *Akses terhadap keadilan penyandang disabilitas di indonesia.* diakses pada tanggal 8 Desember 2021 dari lo.org/jakarta/whatwedo/publications/WCMS_160336/lang--en/index.htm.

Compton, W. C. (2005). *Introduction To Positive Psychology*. USA: Thomson Learning.

Coutinho, S. A., & Woolery, L. M. (2004). The Need For Cognition And Life Satisfaction Among College Students. *College Student Journal*, 38(2), 203.

Cummins, R. A. (2002). Proxy Responding For Subjective well-being A Review. *International Review Of Research In Mental Retardation*, 25, 183-207.

Dariyo, A., & Ling. (2003). *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum.

Davidoff. (2007). *Psikologi Suatu Pengantar*. Edisi Kedua Jilid II (terjemahan: Mari Juniati). Jakarta: Erlangga.

Diener, E. (2005). Guidelines For National Indication Of Subjective Well-Being: Three Decades Of Progress. *Psychology Bulletin*, 125(2), 276-302.

Diener, E. L., Richard, E., & Oishi, S. (2005). *Subjective Well-Being And Ill-Being, Guidelines For National Indicators (1 Desember 2005).* Sinet: University Of Illnes.

Diener, E. L., Rihard, E., & Oishi, S. (2005). *Subjective Well-Being: The Science Of Happiness And Life Satisfaction (C.R. Synder & S. J. Lopez).* Handbook Of Positive Psychology. New York: Oxford University Press.

Diener, E., & Biswas-Diener, R. (2008). *Happines: Unlocking The Mysteries Of Psychological Wealth.* USA: Blackwell Publishing.

Diener, E., & Suh, E. (2000). *Culture And Subjective well-being*. Cambride: MIT Press.

Diener, E., Oishi, S., & Lucas, R. E. (2003). Personality, Culture, And Subjective well-being: Emotional And Cognitive Evalutions Of Life. *Annual Review Of Psychology,* 54, 403-425.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Diener, Ed. (1984). Subjective well-being. *Psychological Bullettin,* 95 (3), 542-575.

Diener, Ed. (2002). Subjective well-being: The Science Of Happiness And Life Satisfaction, 186-194.

Dohrenwend. (1978). Social stress and community psychology. *Am. J community psychol,* 6, 1-14.

Eid, M., & Larsen, R. J. (2008). *The Science Of Subjective well-being*. New York: Guilford Press.

Ellison, C. G. (1991). Religious invovement and subjective well-being. *Journal of health and social behavior,* 32, 80-99.

Fafchamps, M., & Kabede, B. (2008). Subjective well-being, disability and adaption: A case study from rural ethiopia. *Journal of development economics,* 71 (2), 261-287.

Fajar, M. (2020). Peran Dukungan Sosial Dan Harga Diri Terhadap Kesejahteraan Subjektif Penyandang Disabilitas Fisik. *Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta.*

Fatimah, E (2006). *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik).* Bandung: CV. Pustaka Setia.

Febriana, G. (2016). Hubungan Antara Harga Diri Dengan Kepercayaan Diri Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, *Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta.*

Ghozali, I. (2006). *Structural equation modeling. Metode alternatif dengan partial least square.* Semarang : Badan Penerbit UNDIP.

Ghozali, I. (2008). *Model Persamaan Structural, Konsep Dan Aplikasi Dengan Program AMOS 16.0*. Semarang: Badan Penerbit UNDIP.

Ghozali, I., & Latan. (2015). *Partial Least Squares: Konsep, Teknik Dan Aplikasi Menggunakan Program SmartPLS 3.0.* Semarang: Badan Penerbit UNDIP.

Ghufron, N. M., & Risnawita, R. (2010). *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hair, Joseph. F. Jr., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2010). *Multivariate Data Analysis 7th Edition*. Pearson Education Limited, Harlow England.

Hatch., & Farhandy. (1981). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D.* Bandung : Alfabeta.

Henseler, J., Ringle, C. M., & Sinkovics, R. R. (2009). *The Use Of Partial Least Squares Path Modeling In International Marketing*. Advances In International Marketing, 227-319.

Herawati. (2018). Memahami Proses Belajar Anak. *Jurnal Pendidikan Anak,* 4(1).

Hidayati, N. I. L. (1995). Efektifitas Pelatihan Pengenalan Diri Terhadap Peningkatan Penerimaan Diri Dan Harga Diri. *Jurnal Psikologi*, 25(2).

Hobfoll, S. E. (1986). *Stress, Social Support And Women: The Series In Clinical And Community Psychology.* New York: Herpe & Row.

Infodatin. (2014). *Pusat Data Dan Informasi Kementerian Kesehatan Replubik Indonesia, Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja*. Kementerian Kesehatan Repubik Indonesia. Diakses pada 28 Juli 2021 dari https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/infodatin-reproduksi-remaja.pdf .

Itzick, M., Kagan. M., & Tal-Katz. P. (2017). Perceived social support as a moderator between perceived discrimination and subjective well-being among people with physical disabilities in Israel. *Disability and Rehabilitation,* 40 (18), 2208-2216.

Jauhari, A. (2017). Pendidikan inklusi Sebagai Alternatif Solusi Mengatasi Permasalahan Sosial Anak Penyandang Disabilitas. *Journal of social science teaching jurnal IJTIMAIYA*, 1(1).

Jaya, A. (2012). Penyesuaian Diri Pada Anak Taman Kanak-Kanak. *Empathy, Jurnal Fakultas Psikologi,* 1(1).

Ji, Yinyin, Rana, C., Shi, C., & Zhong, Y. (2019). Self-Esteem Mediates the Relationships Between Social Support, Subjective Well-Being, and Perceived Discrimination in Chinese People With Physical Disability. *Frontries in Psychology.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jogiyanto. (2011). *Konsep Dan Aplikasi Structural Equation Modelling (SEM) Berbasis Varian Dalam Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

Kartono, K. (2008). *Bimbingan Anak Dan Remaja Yang Bermasalah*. Jakarta: Rajawali Press.

Kasebir., & Diener, E. (2008). Income Inequality And Happiness. *Journal Of Psychological Science*, 22(9), 1095-1100.

Kinasih, A. S. (2010). Pelatihan Mindfulness Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis Pada Remaja Difabel Fisik. *Doctoral Dissertation, Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.*

Kumalasari, F., & Latifah, N. A. (2012). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Remaja Di Panti Asuhan Universitas Muria Kudus. *Jurnal Psikologi Pitutur*, 1(1), 5.

Kuntjoro. (2002). Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri Remaja Di Panti Asuhan Universitas Muria Kudus. *Jurnal Psikologi Pitutur,* 1(1).

Larasati, I. (2017). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dan Optimisme Dengan Subjective well-being pada remaja tuna daksa di BBRSBD PROF. DR. Soeharso Surakarta. *Skripsi, Universitas Sebelas Maret Surakarta.*

Latan, H. (2012). *Structural Equational Modeling, Konsep Dan Aplikasi Menggunakan Lisrel 8,80*. Bandung: Alfabeta.

Latipun. (2015). *Psikologi Eksperimen Edisi Ketiga*. Malang: UMM Press.

Lieberman, M.A. (1992). *The Effect of Social Support on Respond on Stress. Dalam Bretnitz & Golberger (Eds).Handbook of Stress: Theoritical & Clinical Aspects.* London: Collier MacMillan Publisher.

Lutfiyah. (2007). Peran Dukungan Sosial Dan Harga Diri Terhadap Kesejahteraan Subjektif Penyandang Disabilitas Fisik. *Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta.*

Mangungsong, F. (2011). *Psikologi Dan Anak Berkebutuhan Khusus Jilid Ke-2.* LPSP3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maria, F. A., Kusuma, F. H. D., & H, Wahidyanti. R. (2017). Hubungan Dukungan Sosial Dengan Harga Diri Pada Remaja Penderita Tunadaksa Di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Kota Malang. *Nursing News,* 2 (3).

Monks, F. J., Knoers, A. M. P., & Hadinoto, S. R. (1999). *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya.* Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Muhammad, N. (1999). *Perkembangan Selama Anak-Anak Dan Remaja*. Surabaya: University Press.

Myers, D. (2005). *Social Psychology*. New York: McGraw-Hill.

Nugroho, D. S. (2011). Efektivitas Moel Pembelajaran Kooperatif Tipe Tiga (Team Game Tournament) Dan TTW (Think-Talk-Write) pada prestasi belajar ditinjau dari harga diri siswa kelas XI SMK jurusan bisnis Manajemen Di Kota Salatiga. *Skripsi, Universitas Sebelas Maret.*

Nur, D. P. (2012). Hubungan Antara Body Image Dan Self-esteem pada dewasa awal Tuna Daksa. *Jurnal Ilmiah Psikologi,* 1(1), 1-9.

Pavot, W., & Diener, Ed. (2004). *Happiness Experienced: The Science Of Subjective Well-Being.* Oxford Handbook Of Happiness, Oxford University Press.

Perwitasari, F. (2012). Pengaruh Konseling Kebermaknaan Hidup Terhadap Kesejahteraan Psikologis Difabel. *Doctoral Dissertation, Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.*

Prabu, A. S., & Wijayanti, D. T. (2016). Pengaruh Penghargaan Dan Motivasi Terhadap Kinerja Karyawan (Studi Pada Divisi Penjualan PT. United Motors Center Suzuki Ahmad Yani, Surabaya). *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Kewirausahaan,* 5(2), 104-117.

Purwanto. (2008). *Metodologi Penelitian Kuantitatif.* Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Raharjo. (2018). Peran Dukungan Sosial Dan Harga Diri Terhadap Kesejahteraan Subjektif Penyandang Disabilitas Fisik. *Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rahmanillah, C. (2013). Pengaruh social support dan self-esteem terhadap subjective well-being remaja korban bullying di pondok pesantren. Jurnal psikologi ilmiah, 10(3), 269-276.

Ramadhan, S. (2018). Gambaran *Subjective Well-Being* Pada Muallaf. *Jurnal Fakultas Psikologi*, 12(1), 22-33.

Sagitarina, R. (2014). *Situasi Penyandang Disabilitas.* Bulletin Jendela Data Dan Informasi Kesehatan. Diakses pada 28 Juli 2021 dari https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/infodatin-reproduksi-remaja.pdf .

Santrock, J. W. (2007). *Adollescence: Perkembangan Remaja (diterjemahkan oleh Shintho B. Adelar Dan Sherly Saragih).* Jakarta: Erlangga.

Santrock, J. W. (2007). *Remaja Edisi 11 Jilid 1 & 2*. Jakarta: Erlangga

Santrock, J. W. (2014). *Psikologi Pendidikan: Educational Psychology (Buku 2) Edisi 5.* Salemba Humanika.

Sarafino, E. P. (2011). *Health Psychology: Bopsychology Interaction 7th*. New York: Jhon Wiley & Sons, Inc.

Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2011). *Health Psychology: Biopsychology Interactions*. USA: Jhon Wiley & Sons, Inc.

Schneider, A. (1993). *Personal Adjustment And Mental Health*. New York.

Schneider, A. A. (2008). *Personal Adjustment and Mental Health.* New York: Holt Renchart and Winston Inc.

Siswoyo. (2016). *Metode SEM Untuk Penelitian Manajemen Dengan Amos Lisrel PLS.* Bekasi: PT. Intermedia Personalia Utama.

Slamet, S., & Markam, S. (2008). Pengantar psikologi klinis. Jakarta: UI Press.

Smet, B. (1994). *Psikologi Kesehatan*. Jakarta: PT. Grasindo.

Stainback, S. (1988). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Steels, P., & Ones, D. (2002). Personality and happiness: A National-level analysis. *Journal of personality and social psychology*, 83(3), 767.

Struart, G. W. (2007). *Buku Saku Keperawatan Jiwa Edisi 5 Alih Bahasa Ramona P Kapoh Egi Komara Yudha*. Jakarta: EGC.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Administrasi Dilengkapi Dengan Metode R&D*. Bandung: CV. Alfa Beta.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D.* Bandung : Alfabeta.

Sugiyono. (2019). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Sumargi. (2018). Peran Dukungan Sosial Dan Harga Diri Terhadap Kesejahteraan Subjektif Penyandang Disabilitas Fisik. *Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta.*

Sunarto., & Hartono, B. A. (2002). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Supas. (2015). *Profil Penduduk Indonesia Hasil Supas 2015. Badan Pusat Statistik, 76-93*. Diakses pada 28 Juli 2021 dari https://www.bps.go.id/publication/2016/11/30/63daa471092bb2cb7c1.

Supratiknya. (2007). *Komunikasi Antar Pribadi: Tinjauan Psikologi.* Yogyakarta: Kanisius.

Susenas. (1998); (2008). *Buletin Jendela Data Dan Informasi Kesehatan Situasi Penyandang Disabilitas*. Kementerian kesehatan Replubik Indonesia. Diakses Pada tanggal 28 Juli 2021 dari https://pusdatin.kemkes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/buletin/buletin-disabilitas.pdf

Susenas. (2006). *Buletin Jendela Data Dan Informasi Kesehatan Situasi Penyandang Disabilitas.* Kementerian kesehatan Replubik Indonesia. Diakses Pada tanggal 28 Juli 2021 dari https://pusdatin.kemkes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/buletin/buletin-disabilitas.pdf.

Susenas. (2010). *Buletin Jendela Data Dan Informasi Kesehatan Situasi Penyandang Disabilitas*. Kementerian kesehatan Replubik Indonesia. Diakses Pada tanggal 28 Juli 2021 dari https://pusdatin.kemkes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/buletin/buletin-disabilitas.pdf

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Susenas. (2012). *Buletin Jendela Data Dan Informasi Kesehatan Situasi Penyandang Disabilitas*. Kementerian Kesehatan Replubik Indonesia. Diakses Pada tanggal 28 Juli 2021 dari https://pusdatin.kemkes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/buletin/buletin-disabilitas.pdf.

Syarah, F. S. (2019). Hubungan Social Support Dengan Subjective well-being Pada Siswa Penyandang Disabilitas Di Banda Aceh. *Skripsi, Universitas Islam negeri AR-Raniry Banda Aceh.*

Tambunan. (2001). Peran Dukungan Sosial Dan Harga Diri Terhadap Kesejahteraan Subjektif Penyandang Disabilitas Fisik. *Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta.*

Widodo., & Pratitis. (2013). Harga Diri Dan Interaksi Sosial Ditinjau Dari Status Sosial Ekonomi Orang Tua. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*, 2(2).

Wijaya. (2009). *Konsep Dan Aplikasi Structural Equation Modelling (SEM) Berbasis Varian Dalam Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

Wilis, S., & Sofyan. (2005). *Remaja Dan Masalahnya*. Bandung: CV. Alfabeta.

Zacharias, T., I.H, Wenno., & Laurens, S. (2019). *Metode Penelitian Sosial Teori Dan Aplikasi*. Ponorogo: Uwais Inpsirasi Indonesia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id